



**INTERAKSI SOSIAL TRANSMIGRAN JAWA
DENGAN MASYARAKAT LOKAL DALAM
MEMBANGUN SIKAP TOLERANSI PADA ANAK
USIA DINI DI KECAMATAN SERAM UTARA TIMUR
SETI KABUPATEN MALUKU TENGAH**

SKRIPSI

Diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru
Pendidikan Anak Usia Dini pada Universitas Negeri Semarang

Oleh
Rosidah Novaisi
1601414073

**PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Interaksi Sosial Transmigran Jawa dengan Masyarakat Lokal dalam Membangun Sikap Toleransi pada Anak Usia Dini di Kecamatan Seram Utara Timur Seti Kabupaten Maluku Tengah" telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Hari : Kamis

Tanggal : 25 April 2019

Yang mengusulkan,



Rosidah Novaisi
NIM. 1601414073

Menyetujui,

Dosen Pembimbing



Wulan Adiarti, S.Pd, M.Pd
NIP. 198106132005012001

Mengetahui,

Ketua Jurusan PGPAUD



Eti Waluyo, M.Pd
NIP. 19790425005011001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Interaksi Sosial Transmigran Jawa dengan Masyarakat Lokal dalam Membangun Sikap Toleransi pada Anak Usia Dini di Kecamatan Seram Utara Timur Seti Kabupaten Maluku Tengah” disusun oleh

Rosidah Novaisi

1601414073

Telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi FIP UNNES pada

Hari : Rabu

Tanggal : 8 Mei 2019

PANITIA :



Dra. Sima Saraswati, M.Pd., Kons
NIP. 196006051999032001

Penguji I

Diana, S.Pd., M.Pd
NIP. 1979 12202006042001

Sekretaris

Diana, S.Pd., M.Pd
NIP. 1979 12202006042001

Penguji II

Dr. S.S Dewanti Handayani, M.Pd
NIP. 195706111984032001

Penguji III

Wulan Adiarti, S.Pd., M.Pd
NIP. 197912202006042001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi dengan judul “Interaksi Sosial Transmigran Jawa dengan Masyarakat Lokal dalam Membangun Sikap Toleransi pada Anak Usia Dini di Kecamatan Seram Utara Timur Seti Kabupaten Maluku Tengah” benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai dengan ketentuan kode etik ilmiah.

Semarang, Mei 2019



Rosidah Novaisi
NIM. 1601414073

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

- Indonesia ada karena keberagaman (Abdurrahman Wahid)
- Hasil tertinggi pendidikan adalah toleransi (Helen Keller)

PERSEMBAHAN:

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ayah saya Nuryakhman dan Ibu saya Tri Afiah, yang telah memberikan dukungan moril maupun materil sehingga saya dapat dengan mudah menjalani hari-hari sampai saat ini serta memberi kekuatan untuk saya dalam menyongsong masa depan.
2. Adik-adik dan kakak-kakak saya, yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan keteladanan dalam berjuang.
3. Semua teman-teman seperjuangan, yang saling mendoakan dan memberi semangat dalam mengerjakan skripsi.
4. Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, dan almamater saya Universitas Negeri Semarang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat, nikmat, taufik serta hidayahNya, sehingga penyusun skripsi yang berjudul “Interaksi Sosial Transmigran Jawa dengan Masyarakat Lokal dalam Membangun Sikap Toleransi pada Anak Usia Dini di Kecamatan Seram Utara Timur Seti Kabupaten Maluku Tengah” dapat terselesaikan dengan baik sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini dari awal hingga akhir tidak terlepas dari bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Dr. Achmad Rifai RC, M. Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
2. Edi Waluyo, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Wulan Adiarti, S.Pd, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing yang memberikan pengarahan, dengan teliti mengoreksi serta memberikan semangat hingga skripsi dapat terselesaikan.
4. Bapak Camat Kecamatan Seram Utara Timur Seti, para Kepala Desa, serta semua informan yang telah bersedia memberikan informasi dalam pemenuhan data skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, mengingat segala keterbatasan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, saran-saran demi perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini sangat penulis harapkan. Namun demikian, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

Dengan kelapangan hati, penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun demi kebaikan skripsi ini. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua yang memerlukan.

Semarang, Mei 2019

Penulis

ABSTRAK

Novaisi, Rosidah. 2019, *Interaksi Sosial Transmigran Jawa dengan Masyarakat Lokal dalam Membangun Sikap Toleransi pada Anak Usia Dini di Kecamatan Seram Utara Timur Seti Kabupaten Maluku Tengah*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Wulan Adiarti, S.Pd., M.Pd.

Kata kunci: Interaksi sosial, Transmigran Jawa, masyarakat lokal, Toleransi, Anak Usia Dini.

Masyarakat Kecamatan Seram Utara Timur Seti, Kabupaten Maluku Tengah penduduknya terdiri dari transmigran Jawa dan penduduk lokal yang merupakan suku asli Maluku. Transmigran Jawa dan penduduk lokal memiliki perbedaan latarbelakang dalam agama, suku ras, bahasa serta budaya. Perbedaan latarbelakang tersebut masyarakat dapat memelihara harmonisasi dalam interaksi sosialnya yang berdampak dalam membangun sikap toleransi pada anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk serta faktor-faktor pendukung dan penghambat interaksi sosial transmigran Jawa dengan penduduk lokal dalam membangun sikap toleransi pada anak usia dini di Kecamatan Seram Utara Timur Seti Kabupaten Maluku Tengah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Alat pengumpulan data adalah panduan observasi, panduan wawancara dan alat dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk interaksi sosial antara penduduk lokal dan transmigran Jawa dalam membangun sikap toleransi pada anak usia dini terjadi dalam lingkup agama, sosial, budaya dan toleransi antar suku dan ras. Lingkup agama terdapat interaksi sosial dalam toleransi masyarakat sesama agama maupun dengan agama yang berbeda. Toleransi tersebut terlihat saat hari-hari besar keagamaan, maupun dalam keseharian hidup masyarakat. Lingkup sosial terjadi toleransi dalam kegiatan-kegiatan ekonomi, pendidikan dan hubungan sosial. Terdapat toleransi dalam interaksi sosial dalam lingkup budaya seperti kesenian dan bahasa, Serta toleransi dalam lingkup interaksi sosial perbedaan suku dan ras yang terjadi dalam pertemanan masyarakat tanpa membeda-bedakan suku dan ras. Faktor yang mendukung diantaranya yaitu imitasi, simpati, pembauran budaya, perkawinan campuran, keterbukaan masyarakat dalam perbedaan, dan wilayah tempat tinggal. Sedangkan faktor yang penghambat yaitu adanya perbedaan kebiasaan dalam tingkah laku serta kebiasaan bertutur kata penduduk lokal dengan intonasi yang keras.

ABSTRACT

Novaisi, Rosidah. 2019, *Social Interaction of Javanese Transmigrants with Local Communities in Building Attitudes of Tolerance in Early Childhood in Seram Utara Timur Seti District, Central Maluku Regency.* Department of Early Childhood Education, Faculty of Education, State University of Semarang. Supervisor: Wulan Adiarti, S.Pd., M.Pd.

Keywords: Social interactions, Javanese transmigrants, local communities, tolerance, early childhood.

Community of Seram Utara Timur Seti District, Central Maluku Regency The population consists of Javanese transmigrants and local residents who are indigenous tribes Molucas. Javanese transmigrants and local residents have different backgrounds in religion, race, language and culture. This background difference in society can maintain harmonization in social interactions that have an impact on building tolerance in early childhood. This study aims to determine the forms and supporting factors and inhibitors of the social interaction of Javanese transmigrants with local residents in developing tolerance for early childhood in Seram Utara Timur Seti District, Central Maluku Regency. The method used in this study is a qualitative method with an ethnographic approach. Data collection techniques used are observation, interview and documentation techniques. Data collection tools are observation guides, interview guides and documentation tools.

The results of this study indicate that the form of social interaction between local residents and Javanese transmigrants in developing tolerance in early childhood occurs within the scope of religion, social, culture and tolerance between ethnic groups and races. The scope of religion is social interaction in the tolerance of fellow religious communities and with different religions. Such tolerance can be seen during religious holidays, as well as in the daily lives of people. Social scope tolerates economic activities, education and social relations. There is tolerance in social interactions within the cultural sphere such as art and language, as well as tolerance within the scope of social interactions between ethnic and racial differences that occur in community friendships without discriminating between tribes and races. Supporting factors include imitation, sympathy, cultural confusion, mixed marriages, openness of society in differences, and areas of residence. While the inhibiting factor is the existence of differences in behavioral habits and the habit of speaking the local residents with a strong intonation.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Fokus Penelitian	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II.....	11
TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. KONSEP INTERAKSI SOSIAL	11
1. Pengertian Interaksi Sosial	11
2. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial	13
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Interaksi Sosial	22
4. Sejarah Transmigrasi di Indonesia.....	25
5. Pengertian Transmigran Jawa.....	30
6. Transmigrasi di Kecamatan Seram Utara Timur Seti	32
B. SIKAP TOLERANSI PADA ANAK USIA DINI	34
1. Pengertian Toleransi	34
2. Jenis-Jenis Toleransi	36

3.	Toleransi Pada Anak Usia Dini	41
4.	Manfaat Toleransi	44
5.	Faktor Pendukung Toleransi	46
6.	Faktor Penghambat Toleransi	47
C.	PENELITIAN TERDAHULU	50
D.	KERANGKA BERPIKIR	52
BAB III.....		55
METODE PENELITIAN		55
A.	Metode Penelitian.....	55
B.	Subjek Penelitian.....	56
C.	Lokasi Penelitian	57
D.	Sumber Data Peneliti	57
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	58
F.	Keabsahan Data.....	61
G.	Teknik Analisis Data.....	62
H.	Instrumen Penelitian	64
BAB IV		65
HASIL DAN PEMBAHASAN		65
A.	Gambaran Umum Kecamatan Seram Utara Timur Seti.....	65
1.	Letak Geografis	65
2.	Profil Desa Penelitian	69
3.	Kependudukan.....	72
4.	Agama	74
5.	Bahasa.....	76
6.	Kebudayaan.....	76
7.	Gambaran Umum Responden Penelitian	77
B.	Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial Masyarakat Transmigran Jawa dengan Penduduk Lokal Maluku dalam Membangun Sikap Toleransi Anak Usia Dini di Kecamatan Seram Utara Timur Seti	78
1.	Interaksi Sosial Transmigran Jawa Dengan Masyarakat Lokal Dalam Membangun Sikap Toleransi Anak Usia Dini Di Lingkup Agama	79

2. Interaksi Sosial Transmigran Jawa Dengan Masyarakat Lokal Dalam Membangun Sikap Toleransi Anak Usia Dini Di Lingkup Sosial.....	86
3. Interaksi Sosial Transmigran Jawa Dengan Masyarakat Lokal Dalam Membangun Sikap Toleransi Anak Usia Dini Di Lingkup Budaya	96
4. Interaksi Sosial Transmigran Jawa Dengan Masyarakat Lokal Dalam Membangun Toleransi Anak Usia Dini Di Lingkup Suku dan Ras.....	103
C. Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Interaksi Sosial Transmigran Jawa Dengan Penduduk Lokal Dalam Membangun Toleransi Pada Anak Usia Dini di Kecamatan Seram Utara Timur Seti Kabupaten Maluku Tengah	109
1. Faktor Pendukung.....	109
2. Faktor Penghambat	116
D. Keterbatasan penelitian.....	118
BAB V.....	119
PENUTUP	119
A. SIMPULAN	119
B. SARAN.....	120
1. Bagi Pemerintah Kecamatan Seram Utara	120
2. Bagi masyarakat Kecamatan Seram Utara Timur Seti.....	120
3. Bagi Orang Tua	121
4. Bagi Peneliti	121
LAMPIRAN	127

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT) yang Sudah Mendapat Pembinaan Tahun 1993-2012.....	33
Tabel 2.2 Unit Pemukiman Transmigrasi yang Masih Mendapat Pembinaan Tahun 1994/1995-20-2012.....	33
Tabel 4.1 Jarak Kota Kecamatan ke Setiap Desa	67
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk dan Agama Setiap Desa di Kecamatan Seram Utara Timur Seti.....	74
Tabel 4.3 Tempat Peribadatan di Kecamatan Seram Utara Timur Seti	75
Tabel 4.4 Identitas Informan Penelitian	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir..	54
Gambar 4.1 Kantor Kecamatan Seram Utara Timur Seti	67
Gambar 4.2 Peta Kecamatan Seram Utara Timur Seti	68
Gambar 4.3 Presentase Luas Wilayah Kecamatan Seram Utara Timur Seti	68
Gambar 4.4 Tugu Kecamatan Seram Utara Timur Seti	69
Gambar 4.5 Kantor Desa Kobisonta	70
Gambar 4.6 Suasana Desa Wailoping	71
Gambar 4.7 Jalan Masuk Menuju Desa Seti dan Desa Wailoping	71
Gambar 4.8 Kantor Desa Seti	72
Gambar 4.9 Kepadatan Penduduk Kecamatan Seram Utara Timur Seti	73
Gambar 4.10 Pertandingan Olahraga Meramaikan Hari Natal	81
Gambar 4.11 Interaksi Jual Beli Transmigran Jawa dan Pendudukan Lokal Maluku di Pasar Wailoping	90
Gamabr 4.12 Anak-Anak Transmigran Jawa Maupun Penduduk Lokal Maluku Sedang Duduk dan Bermain Bersama Setelah Kegiatan Belajar	92
Gambar 4.13 Acara Wisuda TK Bersama di Kecamatan Seram Utara Timur Seti	95
Gambar 4.14 Kegiatan Pertunjukan Tari-tarian Daerah dan Tari Kreasi, Bertempat di Kantor Kecamatan	100
Gambar 4.15 Siswa TK Harapan Bangsa Sedang Memakan Bekal Bersama	105
Gambar 4.16 Anak Usia Dini Transmigran Jawa dengan Penduduk Lokal Sedang Bermain Cublak-Cublak Sueng	

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN.....	128
Lampiran 1 Surat Perizinan.....	127
Surat Pembagian Dosen Pembimbing.....	128
Surat Izin Penelitian.....	129
Surat Bukti Penelitian.....	133
Lampiran 2 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	134
Lampiran 3 Instrumen Wawancara.....	135
Lampiran 4 Pedoman Observasi.....	147
Lampiran 5 Hasil Wawancara.....	148
Lampiran 6 Catatan Lapangan.....	206
Lampiran 7 Dokumentasi.....	228

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang luas, yang terbentang dari Sabang di barat dan Marauke di timur dengan memiliki sumber daya alam yang melimpah serta kebudayaan, suku, ras, agama, dan bahasa yang beragam. Namun, dengan kepulauan yang terbentang luas tersebut, pulau Jawa menempati urutan pertama dalam kepadatan jumlah penduduk. Menurut Suparno (2007) kepadatan jumlah penduduk di pulau Jawa mengakibatkan masalah kemiskinan dan pengangguran yang banyak terjadi.

Untuk mengendalikan jumlah penduduk dan permasalahan lainnya seperti kemiskinan dan pengangguran tersebut, pemerintah melakukan upaya kebijakan dan program yang bersifat ke arah pemerataan persebaran penduduk (transmigrasi). Seperti yang dikatakan oleh Suparno (2007) transmigrasi merupakan suatu cara untuk mengurangi kepadatan penduduk di pulau Jawa dengan memindahkan penduduk ke pulau lain di luar Jawa yang masih jarang penduduknya, sekaligus untuk mengembangkan potensi sumber daya alam dan sumber daya lainnya yang produktif yang terdapat di daerah transmigrasi tersebut.

Transmigrasi atau perpindahan penduduk dari pulau Jawa ini dilakukan di berbagai daerah di luar Jawa salah satunya Maluku. Transmigrasi ini akan membaurkan antara masyarakat lokal di Maluku dan masyarakat Jawa sebagai

pendatang di Maluku. Maluku yang merupakan Indonesia bagian timur serta Jawa yang merupakan Indonesia bagian barat, masing-masing penduduknya memiliki cukup banyak perbedaan diantaranya dalam sosial-budaya, ras, adat istiadat serta bahasa.

Perbedaan budaya menjadi salah satu problem dalam masyarakat transmigrasi apabila kedua masyarakat tidak saling memahami dan menghormati perbedaan budaya tersebut. Terlebih lagi Maluku merupakan daerah yang pernah mengalami konflik. Konflik di Ambon terjadi dalam beberapa tahapan, tahapan pertama mulai tanggal 19 Januari 1999, tahapan kedua sejak 24 Juli 1999 dan tahapan ketiga sejak 26 Desember 1999 dan tahapan keempat dengan masuknya “Laskar Jihad” sejak Mei 2000. (Departemen Pendidikan Nasional, 2001). Konflik di Ambon pertama-tama dipicu oleh kejadian pertengkaran personal antara seorang sopir angkutan umum dan seorang pemuda yang sudah dianggap biasa oleh masyarakat Ambon pada umumnya. Ada dua versi, dari Islam dan Kristen, yang beredar di masyarakat. Pertengkaran personal ini kemudian meluas menjadi pertikaian antar kelompok agama dan suku yang meledak menjadi kerusuhan (Suharno dkk, 2013:10).

Jika hal ini terus berlanjut maka kedepannya bangsa Indonesia sulit untuk bersatu karena anak yang merupakan generasi penerus bangsa tidak dapat berlaku sesuai yang diharapkan Bhineka Tunggal Ika, dengan permasalahan-permasalahan tersebut maka interaksi yang baik guna mengembangkan sikap toleransi pada anak usia dini sangat diperlukan. Ditengah banyaknya masalah-masalah tersebut, maka memiliki sikap toleransi sangatlah penting guna

meminimalisir bahkan menghilangkan pertikaian-pertikaian yang terus terjadi. Sikap toleransi menurut kemendiknas (2010) adalah sikap dan tindakan yang menghargai berbagai perbedaan, diantaranya yaitu agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya, sikap toleransi ini di masukan ke dalam sikap karakter kebangsaan dan ditanamkan sejak dini agar anak memiliki karakter toleransi yang baik. Toleransi ini harus terus terjaga sampai generasi-generasi selanjutnya agar kedamaian dan persatuan Indonesia tetap terjaga.

Beberapa perbedaan yang mungkin akan menjadikan kendala dalam proses pembauran transmigrasi di Kecamatan Seram Utara Timur Seti diantaranya yaitu Kecamatan Seram Utara Timur Seti yang merupakan daerah transmigrasi yang memiliki luas wilayah 186,19 Km² dengan 13 desa dan jumlah penduduk 13.475, namun sebagian besar desa di duduki oleh masyarakat transmigran Jawa dengan jumlah 7.980 sedangkan yang lainnya adalah penduduk asli dan transmigran yang berasal dari Bali. Dari desa yang ada hanya beberapa desa yang penghuninya merupakan perpaduan antara masyarakat transmigran Jawa dan masyarakat lokal Maluku (Laporan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah Tahun 2017 Kecamatan Seram Utara Timur Seti).

Selanjutnya kebiasaan-kebiasaan masyarakat Jawa yang umumnya lebih sopan dalam bertutur kata dan bertingkah laku serta nada bicara yang lebih halus, namun sebaliknya dalam masyarakat lokal yang cenderung bernada tinggi jika berbicara dan memiliki sifat yang keras, hal ini akan menimbulkan apersepsi jika masing-masing tidak dapat memahami, misalnya saja kemungkinan

masyarakat Jawa akan menganggap masyarakat Maluku sedang marah-marah meskipun berbicara seperti biasanya, karena perbedaan dalam segi nada suara.

Umumnya masyarakat Maluku memiliki kulit gelap, rambut ikal, kerangka tulang besar dan kuat. Profil tubuh mereka lebih atletis dibandingkan dengan suku lain di Indonesia dikarenakan aktifitas utama mereka merupakan aktifitas laut seperti berlayar dan berenang. Sedangkan pada masyarakat Jawa mempunyai warna kulit yang lebih terang dan rambut yang lebih lurus. Perbedaan-perbedaan ini jika tidak dibarengi dengan adanya toleransi akan mudah sekali menimbulkan perselisihan dan konflik yang terulang, mengingat Maluku merupakan daerah rawan konflik sejak lama. Namun dalam banyak perbedaan-perbedaan tersebut, saat ini penduduk lokal dan masyarakat pendatang terutama masyarakat transmigran Jawa hidup berdampingan meski agama dan ras yang berbeda, serta interaksi yang terbatas akibat tempat-tempat pemukiman terpisah tidak menimbulkan perselisihan.

Kecamatan Seram Utara Timur Seti yang dulunya merupakan bagian dari Kecamatan Seram Utara hidup dengan rukun, meskipun desa-desa antar suku yang terpisah. Namun demikian dalam kegiatan sehari-hari masyarakat Jawa dan penduduk lokal tetap akan bertemu satu sama lain, di tempat-tempat umum, kantor pemerintahan, dan dalam institusi pendidikan, masyarakat hidup berdampingan, toleransi dibuktikan dengan adanya saling tolong menolong saat adanya hari-hari besar keagamaan. Pada saat adanya hari besar keagamaan semua siswa ikut memberikan dukungan dengan saling hadir dan mengikuti acara sebagai bentuk toleransi. Pergaulan para remaja juga saat ini juga tidak terbatas

pada etnis dan agama yang sama, institusi sekolah dan kebiasaan bersama menjadikan mereka membaaur tanpa adanya masalah perberbedaan.

Interaksi-interaksi masyarakat transmigran tersebut sangat mempengaruhi sikap toleransi anak usia dini, dimana anak usia dini merupakan anak yang belajar dan meniru dari lingkungan sekitar. Seperti yang di katakan oleh Gunarsa (2008:7) bahwa anak belajar interaksinya dengan lingkungannya. Pembentukan perilaku sejak dini akan menjadi dasar bagi anak untuk menghadapi masalah di kemudian hari. Pembentukan perilaku disiplin, kejujuran, dan perilaku-perilaku baik lainnya akan mengurangi ketegangan dalam menghadapi konflik. Terjadinya otomatisasi pembentukan perilaku yang wajar merupakan hasil dari modifikasi perilaku yang sudah dimulai pada anak di awal perkembangan. Kegiatan anak dalam berhubungan dengan orang dewasa akan memunculkan motivasi negatif dan positif yang lain. Oleh karena itu dalam perkembangan kepribadian anak, adanya orang dewasa merupakan faktor penting sebagai pribadi teladan untuk ditiru maupun sebagai pribadi dewasa yang mengarahkan.

Mengajarkan toleransi menjadi penting bukan saja karena Indonesia adalah bangsa yang besar dan beragam, tetapi anak yang tumbuh menjadi orang dewasa yang terbuka pada perbedaan akan punya kesempatan yang lebih luas dalam pendidikan, karier, dan aspek-aspek kehidupan yang lain. Primayanti (2017) mengatakan, kesuksesan anak saat ini dan nanti bergantung pada kemampuannya memahami, menghargai, dan bekerja sama dengan orang lain. tugas kita sebagai orang dewasa adalah mempersiapkan anak untuk hidup, belajar, dan bekerja dalam komunitas yang akan semakin beragam. Anak memperhatikan berbagai

hal disekitarnya, apakah itu warna kulit, suara, tekstur rambut, atau bagian penampilan yang lain, anak-anak mencoba memahami dan kemudian menerimanya.

Sikap toleransi di peroleh anak dari lingkungan sekitar. Jika anak terbiasa dengan sikap orang yang tidak pernah mencela dan terbiasa menghargai perbedaan setiap orang, maka anak akan terbiasa dengan sikap toleransi. Sebaliknya anak yang tumbuh di lingkungan dengan prasangka buruk, dan tak pernah diajari untuk menerima orang lain sangat rentan tumbuh menjadi orang dewasa yang tidak toleran (Primayanti 2017). Ini sejalan dengan pendapat Severe (2003:82) yang mengumpamakan anak usia dini seperti karet busa yang menyerap informasi yang ditemuinya. Severe juga mengatakan bahwa orang tua menjadi guru pertama yang paling berpengaruh terhadap anak, apa yang dikatakan dan dilakukan di depan anak-anak akan membentuk pikirannya, karena anak usia dini belajar dengan melihat mendengarkan dan meniru.

Masyarakat Indonesia yang terdiri dari aneka ragam suku bangsa dengan memiliki keanekaragaman budaya, adat istiadat, tentunya harus ditanamkan nilai-nilai kebersamaan serta rasa nasionalisme dan toleransi yang tinggi di dalam masyarakat, sehingga, akan menciptakan “keserasian sosial” masyarakat itu sendiri. Seorang konsultan anak usia dini dan penulis artikel tentang toleransi pada anak-anak Anne Stonehouse (Primayanti 2017) mengatakan, pada penelitian dan pengalamannya tentang anak-anak, mereka telah menyadari perbedaan pada orang lain sejak usia dini. Maka dari itu pembentukan sikap toleransi sejak dini sangat penting dilakukan agar anak dapat berbaur dengan

anak lain tanpa perbedaan yang menjadi penghalang, dan orang tua serta orang dewasa lah yang bertanggung jawab dalam proses pembelajaran anak usia dini.

Seringkali banyaknya perbedaan dalam masyarakat memicu terjadinya konflik dan permasalahan tersendiri dalam kehidupan bersosial, ditambah lagi Maluku yang pernah beberapa kali mengalami konflik, namun keadaan di lapangan saat ini masyarakat di Kecamatan Seram Utara Timur Seti yang penduduknya adalah transmigran dari Jawa dan penduduk lokal Maluku hidup dengan rukun dan bersosial tanpa adanya permasalahan yang berarti. Keadaan tersebut karena sikap toleransi masyarakat yang besar, dan hal ini juga akan berpengaruh dalam sikap toleransi anak usia dini yang tumbuh dan belajar dari masyarakat lingkungan sekitar.

Berdasarkan uraian masalah-masalah di atas, serta untuk dapat mengetahui bagaimana pola interaksi masyarakat dalam mengembangkan sikap toleransi pada anak usia dini di daerah transmigrasi, penting untuk diadakan penelitian dengan judul: "*Interaksi Sosial Transmigran Jawa Dengan Masyarakat Lokal Dalam Membangun Toleransi Pada Anak Usia Dini di Kecamatan Seram Utara Timur Seti Kabupaten Maluku Tengah*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah interaksi sosial transmigran Jawa dengan masyarakat lokal dalam membangun toleransi pada anak usia dini di Kecamatan Seram Utara Timur Seti Kabupaten Maluku Tengah?

2. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat interaksi sosial transmigran Jawa dengan masyarakat lokal dalam membangun toleransi pada anak usia dini di Kecamatan Seram Utara Timur Seti Kabupaten Maluku Tengah?

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini difokuskan pada bentuk interaksi sosial transmigran Jawa dengan masyarakat lokal dalam membangun sikap toleransi pada anak usia dini di Kecamatan Seram Utara Timur Seti, serta faktor pendukung dan penghambat interaksi tersebut.

D. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya, yang merupakan tujuan dari penelitian ini ialah untuk menjelaskan bagaimana interaksi sosial transmigran Jawa dengan masyarakat lokal dalam membangun sikap toleransi pada anak usia dini. Oleh sebab itu, maka berbagai kegiatan dalam penelitian ini diarahkan untuk menemukan Jawaban dari permasalahan-permasalahan yang telah dikemukakan tadi, adapun tujuan penelitian ini dijabarkan sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan bentuk interaksi sosial transmigran Jawa dengan masyarakat lokal dalam membangun toleransi pada anak usia dini di Kecamatan Seram Utara Timur Seti Kabupaten Maluku Tengah.
2. untuk menjelaskan faktor-faktor pendukung dan penghambat interaksi sosial transmigran Jawa dengan masyarakat lokal dalam membangun toleransi pada anak usia dini di Kecamatan Seram Utara Timur Seti Kabupaten Maluku Tengah

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis (secara keilmuan)

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah referensi atau khasanah pengetahuan dalam bidang PAUD khususnya yang berkaitan dengan interaksi sosial transmigran Jawa dengan masyarakat lokal dalam membangun sikap toleransi pada anak usia dini di Kecamatan Seram Utara Timur Seti Kabupaten Maluku Tengah.

2. Manfaat praktis

Kegiatan penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang terkait di dalamnya, seperti : orang tua, siswa, dan peneliti sendiri. Khususnya bagi para praktisi pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau pedoman dalam praktik pendidikan sehari-hari. Adapun manfaat tersebut sebagai berikut.

a. Bagi Orang Tua

Orang tua dapat mengetahui interaksi yang baik guna menumbuhkan rasa toleransi pada anak usia dini serta dapat memberikan penanganan dan stimulus yang baik agar anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang baik dengan sikap toleransi.

b. Bagi Siswa

Melalui penelitian ini, siswa akan mendapat manfaat terutama dalam bersikap toleransi terhadap lingkungan atau masyarakat yang berbeda.

c. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti sendiri, memperoleh pengetahuan lebih tentang, interaksi sosial transmigran jawa dengan masyarakat lokal dalam membangun sikap toleransi pada anak usia dini di Kecamatan Seram Utara Timur Seti Kabupaten Maluku Tengah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. KONSEP INTERAKSI SOSIAL

1. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi yaitu satu relasi antara dua sistem yang terjadi sedemikian rupa sehingga kejadian yang berlangsung pada satu sistem akan mempengaruhi kejadian yang terjadi pada sistem lainnya. Interaksi adalah satu pertalian sosial antar individu sedemikian rupa sehingga individu yang bersangkutan saling mempengaruhi satu sama lainnya (Chaplin, 2011). sejalan dengan hal itu, Soekanto (2006:55) mengatakan interaksi sosial dapat disebut pula dengan proses sosial, yang berarti pengaruh hubungan para individu maupun kelompok-kelompok yang menyebabkan goyahnya cara-cara hidup yang telah ada. Atau dengan kata lain dapat diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama.

Interaksi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (kbbi.web.id) yaitu diartikan sebagai hal saling melakukan aksi seperti berhubungan dan mempengaruhi. Sedangkan interaksi sosial diartikan sebagai hubungan sosial yang dinamis antara orang perseorangan dan orang perseorangan, antara perseorangan dan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok. Sejalan dengan hal ini Basrowi (2005:138) mengatakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan yang dinamis yang mempertemukan seseorang dengan seseorang, kelompok dengan kelompok maupun orang dengan kelompok manusia.

Sulistiyorini dkk (2016:2) mengatakan interaksi dalam masyarakat sangat diperlukan terutama bagi masyarakat pendatang (transmigran) dan masyarakat asli agar terjadi proses pembauran. Agar proses tersebut dapat tercapai maka masing-masing anggota masyarakat harus memiliki sikap toleransi, keterbukaan, dan saling menghargai satu sama lain. Adanya perbedaan dalam masyarakat transmigran dan penduduk lokal menjadi tantangan tersendiri dalam interaksi sosial. Namun saat lingkungan baik, interaksi sosial dapat berkontribusi dalam perkembangan dan pemeliharaan hubungan sosial dan integritas sosial (Dyb dalam Henriksen dan Troja 2013:2112).

Dari pengertian Interaksi sosial di atas, interaksi sosial dapat disimpulkan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu yang bersangkutan dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Adapun pengertian interaksi sosial dalam penelitian ini adalah interaksi sosial yang berkaitan dengan transmigran Jawa dan penduduk lokal dalam membangun sikap toleransi pada anak usia dini yaitu interaksi sosial sebagai hubungan sosial yang dinamis antara orang perseorangan dan orang perseorangan, antara perseorangan dan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok.

2. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Dalam interaksi sosial terdapat bentuk-bentuk interaksi sosial masyarakat, bentuk interaksi sosial ini ada yang bersifat positif dan negatif. Menurut Gilin dan Gilin (Soekanto, 2006:65) bentuk interaksi terbagi menjadi dua proses, yaitu proses yang asosiatif diantaranya yaitu akomodasi, asimilasi dan akulturasi, sedangkan proses yang kedua yaitu disosiatif, diantaranya yaitu persaingan dan pertentangan. Sedangkan menurut Soekanto sendiri (2006:65) bentuk-bentuk interaksi sosial yaitu :

a. Proses Asosiatif (*Processes of Association*)

dalam proses asosiatif terdapat beberapa hal yaitu:

- 1) Kerja Sama (*Cooperation*) Kerja sama memiliki arti sebagai suatu usaha bersama antara individu dengan individu lain, individu dengan kelompok, atau suatu kelompok dengan kelompok lain demi mencapai tujuan bersama. Kerja sama terbentuk sejak dini pada masa kanak-kanak, dari lingkungan terdekat anak, yaitu didalam keluarga, atau kelompok kekerabatan. Kemudian saat dewasa anak akan menggambarkan bentuk dan pola-pola kerjasama tersebut dalam kehidupannya.
- 2) Akomodasi (*Accommodation*) Istilah akomodasi mempunyai dua artian yang menunjuk pada suatu keadaan dan menunjuk pada suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan, berarti adanya suatu keseimbangan (*equilibrium*) dalam interaksi antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam

kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Sebagai suatu proses, akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan.

3) Asimilasi (*Assimilation*)

Asimilasi merupakan proses sosial dalam taraf lanjut. Ia ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama.

b. Proses Disosiatif

Proses disosiatif sering disebut sebagai *oppositional processes*, persis halnya dengan kerja sama, dapat ditemukan pada setiap masyarakat, walaupun bentuk dan arahnya ditentukan oleh kebudayaan dan system sosial masyarakat bersangkutan. Yang termasuk proses disosiatif yaitu

1) Persaingan (*competition*)

yang termasuk bentuk persaingan yaitu persaingan ekonomi, persaingan kebudayaan, persaingan kedudukan dan peranan, dan persaingan ras.

2) Kontravensi (*contravention*)

Yang termasuk ke dalam bentuk kontravensi yaitu kontravensi yang umum, sederhana, intensif, rahasia, dan taktis.

3) Pertentangan atau Pertikaian (*conflict*).

bentuk-bentuk pertentangan antara lain: pertentangan pribadi, pertentangan rasial, pertentangan antara kelas-kelas sosial, pertentangan politik, dan pertentangan yang bersifat internasional.

Selanjutnya bentuk interaksi sosial masyarakat menurut Basrowi (2005:145) secara mendasar yang ada dalam masyarakat yaitu :

a. Kerjasama

kerjasama merupakan bentuk proses sosial yang didalamnya terdapat aktivitas atau kegiatan tertentu yang ditujukan dan dilakukan guna mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami terhadap aktivitas dan kegiatan masing-masing.

b. Persaingan

persaingan merupakan suatu usaha dari seseorang untuk mencapai sesuatu yang lebih baik dari yang lainnya.

c. Akomodasi

akomodasi adalah suatu keadaan hubungan antara kedua belah pihak yang menunjukkan keseimbangan yang berhubungan dengan nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat

d. Pertikaian dan Pertentangan

pertikaian merupakan bentuk dari persaingan yang berkembang ke arah negatif, artinya dalam persaingan tersebut ada satu pihak yang

bermaksud untuk mencelakakan atau berusaha menyingkirkan pihak lain.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan, bahwa interaksi sosial memiliki bentuk-bentuk yang mengarah pada hal positif dan negatif. Bentuk interaksi sosial positif mengarah pada keinginan yang sama pada kedua belah pihak dalam mencapai tujuan. Sedangkan bentuk interaksi sosial yang negatif mengarah pada pertentangan dan pertikaian antar pihak dalam mencapai tujuannya.

Indonesia negara kepulauan yang memiliki banyak suku, budaya, ras, agama dan bahasa, tentu secara tidak langsung akan mempertemukan masyarakatnya yang berbeda dalam latarbelakang kehidupannya tersebut. Pertemuan yang terjadi disebabkan oleh banyak hal, salah satunya yaitu adanya transmigrasi yang memindahkan tempat tinggal seseorang di tempat yang berbeda suku, budaya, ras, agama dan bahasa. Dengan adanya perpindahan ini, maka akan terjadi interaksi antara masyarakat pendatang dan penduduk lokal yang berbeda dalam latarbelakang tersebut.

Dengan keanekaragaman budayanya, masyarakat Indonesia memiliki pola interaksi khusus. Secara umum, ada dua model interaksi, pola masyarakat terbuka dan pola masyarakat tertutup. Ciri khas masyarakat terbuka adalah liberal terhadap budaya asing yang menghasilkan asimilasi dan akomodasi, sementara pola masyarakat tertutup cenderung menolak dan mengisolasi orang-orang dari budaya asing atau bahkan menolak kehadiran budaya asing. Masing-masing pola

interaksi membentuk gaya hidup dan kebiasaan yang berbeda untuk komunitas pribumi mereka sendiri. Masyarakat Pola Terbuka Komunitas dari suku-suku Indonesia memiliki masyarakat pola terbuka. Mereka menerima kehadiran orang asing yang menghasilkan campuran antara satu budaya dan budaya lainnya. Masyarakat dengan pola ini memiliki interaksi dunia modern dan luas, sehingga berkembang pesat dan menjadi masyarakat metro atau mega-politan (Hasan dan Suwarni, 2012:81)

Digdoyo (2015:165) juga mengatakan agar hubungan antar umat manusia dan etnis berlangsung harmonis, ditandai dengan adanya interaksi sebagai berikut:

- a. masyarakat yang komitmen untuk saling pengertian dan menghargai perbedaan antar sesama manusia
- b. komitmen untuk mencintai perbedaan
- c. komitmen untuk musyawarah dan mufakat dalam menyelesaikan konflik
- d. komitmen untuk saling memajukan
- e. komitmen untuk saling belajar

Suparlan (2005: 122) menambahkan interaksi antar suku bangsa dapat berupa :

- a. hubungan pribadi yang terwujud sebagai persabatan atau pun perkawinan atau terwujud sebagai hubungan sosial
- b. hubungan kerja atau ekonomi
- c. hubungan politik.

Sedangkan penelitian Fitriani (2014:6) yang meneliti tentang “interaksi sosial transmigran Jawa dengan masyarakat lokal di Desa Kayuagung Kecamatan Mepanga Kabupaten Parigi Moutong”. Menghasilkan beberapa proses interaksi yang dilakukan masyarakat tersebut, antara lain :

a. Hubungan Kerja

Keberadaan penduduk Jawa di Desa Kayuagung ini merupakan salah satu faktor yang sangat menguntungkan, karena penduduk Jawa rata-rata ahli dalam hal pertanian, perkebunan sehingga masyarakat lokal dapat mencontoh cara kerja penduduk Jawa cara bercocok tanam.

b. Tolong Menolong

Tolong menolong merupakan kegiatan sosial yang merupakan awal dari proses interaksi sosial antar suku dan suatu konsep makro yang mencakup aspek sosial dalam masyarakat. Tolong menolong merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap individu. Kegiatan yang tanpa membedakan suku ini dilaksanakan setiap ada warga yang membutuhkan. Tolong menolong dalam berbagai hal memang sudah tampak selalu dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kayuagung yang melibatkan penduduk Jawa dan masyarakat lokal.

a. Komunikasi

Komunikasi erat kaitannya dengan bahasa, karena bahasa menjadi alat yang paling penting dan paling sering digunakan dalam komunikasi. selain itu, bahasa juga mempunyai fungsi utama sebagai

alat interaksi sosial. Bahasa dan budaya masyarakat memiliki hubungan timbal-balik, bahasa yang merupakan salah satu hasil budaya manusia, sedangkan budaya manusia banyak dipengaruhi oleh bahasa itu sendiri.

Sedangkan implikasi dari interaksi sosial transmigran Jawa dan masyarakat lokal menurut Fitriani yaitu sebagai berikut:

a. Kerjasama

Salah satu faktor yang memperkuat interaksi sosial antara penduduk Jawa dan masyarakat lokal adalah hubungan kerjasama antar suku. Dari hubungan kerjasama tersebut dapat menimbulkan proses peniruan. Proses peniruan yang baik dapat mendorong seseorang untuk mempertaruhkan, melestarikan serta menaati norma dan nilai yang berlaku.

b. Hubungan Perkawinan

Hubungan perkawinan merupakan faktor yang mendukung dalam proses terjadinya interaksi sosial antara transmigran dan masyarakat lokal yaitu hubungan perkawinan antar suku. Dari hasil pengamatan peneliti, bahwa di Desa Kayuagung adanya perkawinan campur (antar suku) yang terjadi adalah hal yang sangat lumrah terjadi, hal ini banyak didapati di dalam masyarakat

c. Sosial Ekonomi

Berdasarkan pengamatan peneliti yang terjadi di Desa Kayuagung, dimana penduduk Jawa lebih menonjol (berhasil) dalam bidang

perekonomian dibandingkan dengan masyarakat lokal. Penduduk Jawa ahli dalam mengolah lahan pertanian (sawah) dan perkebunan (coklat, cengkeh) sedangkan masyarakat lokal hanya ahli dalam perkebunan saja (coklat, kelapa, cengkah), sehingga masyarakat lokal jarang sekali yang mempunyai lahan pertanian (sawah). Namun masyarakat Desa Kayuagung sadar bahwa keberhasilan seseorang tersebut secara tidak langsung ikut andil dalam pembangunan dan dapat dijadikan contoh bagi warga lain.

Nova (2016:31) dalam penelitiannya tentang dampak transmigrasi terhadap kehidupan sosial masyarakat yang dilakukan di Timpeh Dharmasraya mengatakan interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat transmigran berupa:

a. perkawinan

perkawinan ini terjadi antar etnis, yaitu etnis Jawa dan Minang. Pernikahan antar etnis telah membuka interaksi yang terbuka antara keluarga yang berbeda etnis tersebut.

b. perekonomian

etnis Jawa terkenal sebagai orang yang suka bekerja keras dan tekun sehingga etnis Minangkabau seringkali mempekerjakan orang-orang Jawa dalam berbagai usaha yang digelutinya. Kebanyakan orang Minangkabau berprofesi sebagai pedagang. Terjadinya transaksi jual beli antar etnis telah memberi kesempatan untuk melakukan interaksi yang baik antar beberapa etnis.

c. politik

masyarakat Jawa mampu berlomba dalam bidang perpolitikan, seperti menjabat sebagai pejabat kecamatan dan kenagarian. Hal ini telah menciptakan terjalinnya interaksi yang baik antar etnis karena munculnya sikap saling mempercayai satu dengan yang lainnya.

d. agama

bidang keagamaan berperan sangat penting dalam hubungan antara etnis tersebut, hal ini disebabkan oleh agama yang dianut oleh masyarakat setempat dan para transmigran sama-sama agama Islam. Walaupun ada perbedaan pemahaman dalam praktek keagamaan namun mereka tetap tidak saling memojokkan.

Banban (2018:16) mengatakan dalam interaksi antar etnis penting adanya harmoni dalam keberagaman. Harmoni mengacu pada perbedaan antara ribuan hal yang ada di dunia, sedangkan yang berkaitan dengan budaya etnis berarti menunjukkan berbagai budaya etnis, masing-masing dengan ciri khas mereka sendiri. Sedangkan "Harmoni" adalah konsep keseimbangan dinamis. Secara umum, ini mengacu pada hal-hal yang berbeda di alam dengan hidup berdampingan pada saat yang sama, masing-masing berkembang dengan sendirinya, masing-masing di tempat yang benar, untuk mencapai keseimbangan dan persatuan, mengembangkan banyak hal yang tumbuh tanpa saling menyakiti, dan mengikuti budaya tradisional mereka secara bersamaan tanpa mengganggu satu sama lain. Artian dari harmoni dalam keberagaman sendiri adalah mewujudkan

perasaan budaya toleransi dan berbagi budaya. dilakukan dengan : menghormati satu sama lain dan saling belajar dari budaya yang berbeda, membentuk identitas multi etnis dan proses penyelesaian konflik secara rasional.

Pada dasarnya interaksi antar masyarakat transmigran termasuk kedalam interaksi antar etnik. Adanya transmigrasi mempertemukan dan membaurkan masyarakat yang berbeda etnik. Dalam pembauran tersebut menghasilkan interaksi yang positif dan negatif. Namun dengan adanya masyarakat yang komitmen untuk saling pengertian, kerjasama dan menghargai perbedaan antar sesama akan mewujudkan masyarakat yang harmonis. Adapun bentuk-bentuk interaksi sosial yang terkait dalam penelitian pada transmigran Jawa dengan penduduk lokal di Kecamatan Seram Utara Timur Seti Kabupaten Maluku Tengah adalah bentuk interaksi sosial yang bersifat positif dalam agama, sosial ekonomi, asimilasi, kerjasama dan hubungan kerja.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Interaksi Sosial

Terdapat faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial di masyarakat. Faktor tersebut dapat berupa faktor pendukung yang mendorong terjadinya interaksi sosial, maupun faktor yang akan menghambat interaksi sosial tersebut.

a. Faktor pendukung interaksi sosial

Dalam interaksi sosial terdapat faktor yang mendukung keberlangsungan interaksi sosial. Menurut Sitorus (Basrowi, 2005:144),

mengatakan ada beberapa faktor yang mendukung terjadinya interaksi sosial yaitu :

1) Imitasi

imitasi merupakan suatu proses belajar dengan cara meniru atau mengikuti perilaku orang lain.

2) Sugesti

sugesti adalah cara pemberian suatu pandangan atau pengaruh oleh seseorang kepada orang lain dengan cara tertentu sehingga orang tersebut mengikuti pandangan atau pengaruh tersebut tanpa berpikir panjang.

3) Identifikasi

identifikasi adalah kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain.

4) Simpati

simpati adalah perasaan tertarik yang timbul dalam diri seseorang dan membuatnya merasa seolah-olah berada dalam keadaan orang lain.

Pendapat yang sama dikatakan oleh Bonner (Waluya, 2007:3) yang mengatakan terdapat beberapa faktor yang membuat individu memilih untuk melakukan interaksi sosial, diantaranya yaitu imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati.

a. Faktor Penghambat Interaksi Sosial

Selain ada faktor pendorong interaksi sosial, ada juga faktor yang menghambat terjadinya proses interaksi. Penghambat-penghambat tersebut jika tidak di atasi dengan benar akan membuat interaksi sosial menjadi gagal.

Selanjutnya faktor penghambat interaksi sosial menurut Wasono dkk (2012:224) adalah:

- a. mengisolasi diri
- b. cacat jasmani
- c. perbedaan ras dan kasta dalam masyarakat
- d. superioritas individu atau kelompok

faktor penghambat interaksi sosial menurut Khasanah (2015: 26) yaitu:

- a. Sifat/sikap/perilaku yang tertutup
- b. Sedikitnya sarana untuk berkomunikasi
- c. Kehidupan yang terisolasi
- d. Prasangka negatif terhadap individu
- e. Kondisi fisik individu yang tidak sempurna
- f. Adanya diskriminasi/perbedaan ras atau kebudayaan

Sedangkan faktor penghambat interaksi sosial menurut Sujarwanto (2012: 64) adalah Adanya masalah kelompok yang merasa mayoritas dan minoritas serta kurangnya berfungsinya saluran-saluran komunikasi. Hambatan komunikasi walaupun tidak sampai menimbulkan permasalahan terjadi akibat adanya kurangnya pemahaman tentang budaya atau agama lain.

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam interaksi sosial yaitu : imitasi, sugesti, identifikasi, simpati, empati dan motivasi. Sedangkan faktor penghambat dalam interaksi sosial yaitu adanya perbedaan ras, adat dan kebiasaan masyarakat, serta sikap anti sosial (mengisolasi diri), individualisme, apatis dan stereotip, masalah mayoritas dan minoritas kelompok, hambatan komunikasi serta adanya konflik dan persaingan.

Adapun faktor-faktor pendukung dalam interaksi sosial di atas yang berkaitan dalam membangun toleransi pada penelitian ini yaitu imitasi dan simpati. Sedangkan faktor penghambatnya adalah adanya diskriminasi/perbedaan ras atau kebudayaan, kehidupan yang terisolasi, prasangka negatif terhadap individu, sedikit sarana untuk berkomunikasi, serta kurangnya pemahaman tentang budaya atau agama lain.

4. Sejarah Transmigrasi di Indonesia

Penyelenggaraan Transmigrasi di Indonesia berawal dari jaman kolonisasi. Titik tolak pelaksanaan program kolonisasi adalah pada tahun 1905 dengan daerah tujuan pertama kali adalah Gedong Tataan, di Keresidenan Lampung. Dasar pertimbangan pemindahan penduduk pada waktu itu adalah tingginya kepadatan penduduk di Pulau Jawa, sementara di luar Jawa penduduknya kurang padat (Nitiyasa dan Sudibia, 2013:50)

Program transmigrasi yang dilakukan oleh pemerintah Belanda disebut kolonisasi, bukan dinamakan program transmigrasi. Transmigrasi merupakan migrasi yang hanya berlangsung di Indonesia. Selanjutnya pada

tahun 1927 dalam harian soeloeh istilah transmigrasi pertama dikemukakan oleh Bung Karno. Kemudian Bung Hatta menyebutkan kembali pada tahun 1946 dalam konferensi ekonomi di Kaliurang Yogyakarta dengan mengatakan pentingnya transmigrasi untuk mendukung pembangunan industrialisasi di luar Jawa. (Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi R.I., 2015).

Perpindahan penduduk dari pulau Jawa ke berbagai Pulau lainnya yang dilakukan pemerintah Belanda atau yang dikenal dengan nama kolonisasi kemudian dilanjutkan oleh pemerintah Indonesia secara resmi pada tanggal 12 Desember 1950 dengan nama Transmigrasi (Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal Dan Transmigrasi R.I., 2015). Pada zaman kolonisasi, perpindahan penduduk dari Jawa ke pulau Sumatera yang diawali Gedong Tataan, diikuti oleh Kepahiyang ke Bengkulu (1909), Mata Lintang ke Palembang (1919), Wonosobo ke Lampung (1921), Sukadana ke Lampung (1932), Tugumulyo dan Belitang ke Palembang (1937), Tabi ke Jambi (1940) dan Batahan ke Sumatera Barat (1941). Selanjutnya dari Pulau Jawa menuju Kalimantan mulai diadakan setelah tahun 1920, meliputi daerah Barabai ke Kalimantan Selatan (1920/1921), Kercak Hanyar dan Penggaron dengan desa koloni Madurejo Kalimantan Selatan(1938), Jambayan ke Kalimantan Timur (1938), Sungai Lauk ke Kalimantan Selatan (1939) dan Purwosari ke Kalimantan Selatan (1939).

Sedangkan Sulawesi meliputi Bungi di daerah Teluk Mandar (1937), Mapili di teluk mandar (1937), Masambi-Malili di daerah teluk Bone (1938)

Muna di pulau muna (1938) dan Lamasi di sebelah utara Palopo (1940). Selain dari tiga pulau tersebut, Irian Jaya juga terdapat kolonisasi, namun jumlahnya tidak banyak. (Swasono dkk,1986:10). Setelah indonesia merdeka, transmigrasi dilakukan lebih luas di beberapa pulau lainnya, seperti Maluku dan Papua. Ada beberapa periode penyelenggaraan transmigrasi di indonesia menurut Kementrian Desa Tertinggal Dan Transmigrasi RI, 2015 yaitu:

a. Periode Kolonisasi

Dalam periode ini dilatarbelakangi dengan gagasan “Politik Balas Budi” oleh Van Deventer dengan tulisannya yang berjudul “Een Eere Schuld” yang menguraikan kemelaratan pulau Jawa akibat kerja paksa dan *culture stelsel*. Periode kolonisasi dilaksanakan perpindahan penduduk dari pulau Jawa ke daerah kolonisasi yaitu daerah Gedongtataan di Lampung.

b. Periode Pelita (1969-1999)

1) Pelita I (1969/1970-1973/1974)

Orientasi pembangunan transmigran masih mengacu pada penyebaran penduduk dari Pulau Jawa ke pulau lain yang sebesar-besarnya. Lembaga penyelenggara adalah Departemen Transmigrasi dan Koperasi. Pada masa ini ditetapkan pokok-pokok Ketransmigrasian dengan Undang- Undang No. 3 tahun 1972 dan Peraturan Pemerintah No. 42 tahun 1973 tentang Penyelenggaraan Transmigrasi.

2) Pelita II (1974/1975-1978/1979)

Lembaga Penyelenggara adalah Departemen Tenaga Kerja Transmigrasi dan Koperasi. Orientasi pembangunan transmigrasi bukan hanya penyebaran penduduk, tetapi sudah diprogramkan kearah keterkaitan dengan program pembangunan daerah dan pembangunan sektor lain.

3) Pelita III (1979/1980-1983/1984)

Lembaga penyelenggara adalah Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi. Orientasi pembangunan transmigrasi bergeser dari aspek sosial ke ekonomi, sehingga sektor transmigrasi dialihkan dari bidang kesejahteraan sosial ke sektor ekonomi dan keuangan. Pada tahun 1983, urusan transmigrasi menjadi departemen sendiri yaitu Departemen Transmigrasi.

4) Pelita IV (1984/1985-1988/1989)

Lembaga yang bertanggung Jawab dalam pelaksanaan transmigrasi adalah Departemen Transmigrasi sehingga kebijaksanaannya berada dalam satu lembaga dan sebagai pedomannya adalah “Panca Matra”.orientasi pembangunan transmigrasi lebih diarahkan kepada peningkatan mutu permukiman transmigrasi dan mengembangkan pola-pola usaha lain selain tanaman pangan, yaitu Hutan Tanaman Industri (HTI), PIR Perkebunan, Jasa Industri, Perikanan, Peternakan serta ditingkatkannya kerjasama dengan swasta. Dalam pelita IV ini terdapat

perubahan kebijaksanaan dana proyek, yaitu hanya berlaku satu tahun anggaran yang sebelumnya lebih dari 3 tahun anggaran.

5) Pelita V (1989/1990-1993/1994)

Lembaga yang bertanggung Jawab dalam pelaksanaan transmigrasi adalah Departemen Transmigrasi Pengembangan pertanian tetap dilanjutkan namun lebih ditingkatkan terhadap pola perkebunan, perikanan, dan HTI.

6) Pelita VI (1994/1995-1998/1999)

Lembaga yang bertanggung Jawab dalam pelaksanaan transmigrasi adalah Departemen Transmigrasi dan PPH. Terjadi perubahan dalam orientasi pembangunan transmigrasi, yaitu lebih diarahkan untuk mendukung pembangunan daerah, memperbanyak penyebaran penduduk dan tenaga kerja, meningkatkan kesejahteraan para transmigran dan masyarakat pada umumnya, serta memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Pada masa itu dikenal adanya Transmigrasi Swakarsa Mandiri (TSM).

c. Periode Reformasi (tahun 2000-sekarang)

Bergulirnya reformasi dan perubahan perpolitikan di Indonesia, terjadi pergeseran posisi transmigrasi dari program sektoral transmigrasi menjadi sektor pembangunan daerah dan transmigrasi. Dan tujuan dari transmigrasi diarahkan untuk mendukung pembangunan daerah transmigrasi, mendorong persebaran penduduk dan tenaga kerja, meningkatkan kesejahteraan masyarakat di kawasan transmigrasi serta

memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Dengan demikian, transmigrasi tidak lagi merupakan program pemindahan penduduk semata, melainkan upaya untuk pengembangan wilayah

Dari teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa proses transmigrasi di Indonesia sudah sejak lama dilakukan, dari masa kolonisasi hingga saat ini. Dan memiliki perbedaan dalam perspektif artian transmigrasi tersebut, dari hanya memindahkan penduduk hingga pemerataan perekonomian, dan diarahkan untuk upaya pengembangan wilayah dan memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.

5. Pengertian Transmigran Jawa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (kbbi.web.id) Transmigrasi yaitu perpindahan penduduk dari satu daerah atau pulau yang berpenduduk padat ke daerah atau pulau lain yang berpenduduk jarang. Sedangkan menurut Ramadhan KH dkk (Suparno, 2007:27) menyatakan bahwa transmigrasi secara etimologis berasal dari bahasa latin : *Transmigratus*, yang setelah diadopsi dalam bahasa Inggris lalu menjadi *transmigration* dari akar kata *migrate* yang berarti berpindah tempat.

Petersen (Setiawan, 2005:2) mengatakan bahwa transmigrasi adalah kebijakan pemerintah Indonesia untuk memindahkan penduduk dari pulau Jawa yang berpenduduk padat ke wilayah lain yang berpenduduk jarang di luar pulau Jawa. Sugito dan Subhan (2013:77) menambahkan bahwa transmigrasi merupakan kebijakan pemerintah dalam rangka peningkatan kesejahteraan, pemerataan pembangunan dan memperkuat persatuan

Suparno (2007:27) juga mengatakan transmigrasi mengalami makna yang berbeda dari masa ke masa dan periode ke periode berikutnya, bergantung situasi dan kondisi zaman, keadaan sosial-politik yang berkembang serta kebutuhan akan perlunya program transmigrasi pada masa bersangkutan. Transmigrasi menurut Sardjadidjaja (2005:77) diselenggarakan sebagai sebuah sistem dan ditujukan untuk mewujudkan tatanan sistem sosial budaya, dengan konsep : (1) pemerataan persebaran penduduk sehingga struktur demografi di Indonesia sejalan atau seimbang dengan daya dukung lingkungan, (2) peningkatan kualitas sumber daya manusia yang mempertautkan saling hubungan antara masyarakat lokal dan kaum transmigran, (3) integrasi masyarakat di kawasan-kawasan transmigrasi dengan mengabsorpsi keberadaan masyarakat lokal.

Pengertian transmigrasi dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa transmigrasi merupakan proses perpindahan penduduk di Indonesia dari pulau yang berpenduduk padat ke pulau yang berpenduduk jarang di berbagai pulau di Indonesia dengan tujuan-tujuan tertentu diantaranya yaitu untuk mewujudkan tatanan sistem sosial budaya masyarakat transmigran dan lokal.

Sedangkan pengertian transmigran adalah warga negara Republik Indonesia yang berpindah secara sukarela ke wilayah pengembangan transmigrasi atau lokasi permukiman transmigrasi melalui pengaturan dan pelayanan pemerintah (Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Republik Indonesia). Selain pengertian transmigran tersebut, transmigran

menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (kbbi.web.id) mempunyai arti orang yang berpindah ke daerah atau pulau yang lain. Jawa sendiri mengacu pada masyarakat penduduk yang berasal dari pulau Jawa. Sehingga pengertian transmigran Jawa berarti penduduk yang berasal dari pulau Jawa yang telah berpindah ke pulau lain karena adanya program transmigrasi melalui peraturan dan pelayanan pemerintah.

6. Transmigrasi di Kecamatan Seram Utara Timur Seti

Melalui keputusan Presiden NO. 165 th 1998 Pulau Seram telah dicanangkan sebagai Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu dengan 5 cluster di dalamnya masing – masing cluster Seram Selatan, Seram Utara, Seram Barat, Seram Timur dan cluster khusus hutan lindung taman nasional manusela. Cluster Seram Utara sendiri sebagai daerah yang sebagian besar penduduknya adalah transmigran dari Jawa, yang cukup menonjol dalam bidang pertanian baik dari sisi potensi lahan maupun sumber daya manusia jika dibandingkan dengan daerah – daerah lain di Maluku tengah.

Seram Utara Timur Seti adalah sebuah Kecamatan di Kabupaten Maluku Tengah, Maluku, Indonesia, yang memiliki luas 186,19 KM² dengan 16396 jiwa penduduk, 8628 diantaranya berjenis kelamin laki-laki dan 7768 berjenis kelamin perempuan (Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Maluku Tengah dalam Badan Pusat Statistik Maluku Tengah 2013). Kecamatan ini merupakan pemekaran dari Kecamatan Seram Utara melalui Peraturan Daerah (Perda) Maluku Tengah Nomor 9 Tahun 2010. Terdapat 12 desa di Kecamatan Seram Utara Timur Seti, yaitu : desa

Tihuana, desa Kobisonta A1, Kobisonta A2, desa Seti, desa Wailoping, desa Waitila, desa Waiputih, desa Aketernate, desa Tanah Merah, desa Namto, desa Waimusal dan desa Loping Mulyo. (Badan Pusat Statistik Maluku Tengah, 2013). Transmigrasi di Kecamatan Seram Utara Timur Seti sudah berlangsung sejak tahun 1982, sebelum adanya pemekaran. Berikut akan disajikan unit pemukiman transmigrasi di Kec. Seram Utara Timur Seti :

Tabel 2.1
Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT) Yang Sudah Mendapat
Pembinaan Tahun 1993-2012

NO	Desa	Tahun	KK	Jiwa
1	UPT. P. Namto	1995	223	1012
2	UPT. Q. Waimusal	1995	242	920
3	Aketernate SP. B.	1992	130	672
4	SP. F. Waitila	1994	345	1210
5	SP. G. Waiputih	1994	288	1409
6	SP.B. Wailofing B1 (wailoping)	1982	410	1341
7	SP. B. Wailofing B2 (lopin mulyo)	1982	188	781
8	Seti Suma	1989	312	1718
9	UPT. N . Tihuana	1996	287	1014
10	UPT. A. Kobisonta A1	1993	763	1927
11	UPT. A. Kobisonta A2	1993	278	2310
12	UPT. Q. Tanah Merah	1996	470	1962

Tabel 2.2
Unit Pemukiman Transmigrasi Yang Masih Mendapat Pembinaan
Tahun 1994/1995-20-2012

NO	Desa	Tahun	KK	Jiwa
1	UPT. Q Tanah Merah	2011	50	193

Hingga saat ini transmigrasi masih terus dilakukan di daerah Kec. Seram Utara Timur Seti. Seperti yang tertera pada tabel-tabel di atas, pada UPT. Q. Tanah Merah yang sudah dilakukan transmigrasi sejak tahun 1996

namun hingga saat ini masih terdapat pemukiman baru atau pembukaan transmigrasi di daerah ini.

B. SIKAP TOLERANSI PADA ANAK USIA DINI

1. Pengertian Toleransi

Toleransi diartikan sifat atau sikap toleran, yaitu sikap menghargai, membiarkan membolehkan pendirian yang berbeda pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya (kbbi.web.id). Sedangkan menurut Surbakti (2012:107), sikap toleran adalah bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.

Toleransi secara bahasa berasal dari Bahasa Inggris "*tolerance*" yang berarti membiarkan. Sedangkan dalam Bahasa Indonesia toleran diartikan bersifat atau bersikap menenggang dalam artian menghargai, membiarkan dan membolehkan serta pendirian dalam artian pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya, yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Sedangkan Bahari (2010:51) mengatakan toleransi dalam bahasa Arab yaitu tasamuh adalah pendirian atau sikap termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam meskipun tidak sependapat dengannya.

Secara Etimologi, toleransi adalah kesabaran, ketahanan emosional, dan kelapangan dada. Menurut istilah, toleransi berarti bersikap

menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat pandangan, kepercayaan, kebiasaan dsb) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya. Budaya toleransi dalam konteks ini adalah adanya pikiran, sikap, perilaku, tindakan untuk bersabar, menahan diri, menghargai, menghormati, tidak mengganggu atau melecehkan pihak lain, meskipun mereka berbeda faham, pandangan keyakinan agamanya. Dalam konteks sosial, toleransi juga bermakna menyerahkan segala persoalan terhadap hukum yang berlaku dan tidak main hakim sendiri (Tholkhah, 2013:169).

Sedangkan menurut Tillman (2004:95) pada intinya toleransi berarti sifat dan sikap menghargai. Sifat dan sikap menghargai harus ditunjukkan oleh siapapun terhadap bentuk pluralitas yang ada di Indonesia. Sebab toleransi merupakan sikap yang paling sederhana, akan tetapi mempunyai dampak yang positif bagi integritas bangsa pada umumnya dan kerukunan bermasyarakat pada khususnya. Tidak adanya sikap toleransi dapat memicu konflik yang tidak diharapkan.

Semakin tinggi kadar empati seseorang, semakin tinggi pula kemampuan orang itu membangun toleransi, yaitu kemampuan untuk menerima dan menghargai adanya perbedaan. Menurut Wacik (2005) nilai toleransi merupakan salah satu nilai dalam khazanah budaya berpikir positif. Yakni cara berpikir manusia yang senantiasa melihat sisi positif, optimistik, integratif, dan realistik terhadap berbagai permasalahan hidup.

Sesungguhnya telah hidup dalam kebudayaan setiap etnik di bumi nusantara ini.

Dari beberapa pendapat tersebut arti toleransi dilihat dari beberapa sudut pandang. Sedangkan arti toleransi sendiri dapat disimpulkan bahwa toleransi merupakan sikap saling menghargai, menghormati pandangan dan pendapat orang lain, meskipun berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri. Sehingga melalui sikap toleransi ini mewujudkan masyarakat yang damai, meskipun ditengah banyak perbedaan.

Adapun pengertian toleransi di atas yang berkaitan dalam interaksi sosial dalam membangun sikap toleransi yaitu sikap toleransi yang bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.

2. Jenis-Jenis Toleransi

Mendus (Resee dan Zalewski, 2015:782) mengatakan bahwa toleransi memiliki arti yang lebih luas dari yang awalnya berfokus pada toleransi perbedaan agama. Dalam banyak kasus di kehidupan masyarakat terdapat banyak perbedaan yang mungkin akan menimbulkan masalah jika tidak adanya toleransi. Ragam komunitas dalam masyarakat seperti yang dikatakan oleh Forida dkk (Resee dan Zalewski, 2015:784) adanya perbedaan ras, status imigran, kelahiran asing, etnis, agama, pilihan seksual, usia, dan bahasa juga garis perbedaan antara penduduk seringkali menimbulkan konflik di masyarakat. Toleransi yang berarti menghargai

adanya perbedaan, maka toleransi lebih luas cakupannya ditengah banyaknya perbedaan yang ada dalam masyarakat.

Toleransi dalam kehidupan masyarakat ada bermacam-macam. Toleransi sendiri muncul karena adanya perbedaan, maka semakin banyaknya perbedaan, kesempatan masyarakat dalam bertoleransi pun semakin luas. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Zu'abi (2018:3) dengan mensurvei tipe toleransi yang muncul dari pengalaman di negara Arab, menemukan bahwa jenis toleransi yang paling dibutuhkan adalah toleransi terhadap keragaman dalam agama, budaya, dan gaya hidup.

Selanjutnya terdapat beberapa jenis toleransi menurut Surbakti (2012:108) diantaranya yaitu :

- a. toleransi beragama/berkeyakinan
- b. tenggang rasa
- c. perlakuan
- d. rasialisme
- e. hidup berdampingan.

Sedangkan menurut Sulistyorini dkk (2016:13) yang meneliti tentang pola toleransi dalam bentuk toleransi antara masyarakat transmigrasi dan masyarakat aslidi Desa Sungai Pelang Kecamatan Matan Hilir Selatan Kabupaten Ketapang, Mengatakan terdapat tiga jenis toleransi yaitu toleransi agama, toleransi sosial dan kultural.

- a. toleransi kultural

Masyarakat transmigrasi dan masyarakat asli di Desa Sungai Pelang Kecamatan Matan Hilir Selatan Kabupaten Ketapang sudah terbiasa dan mau menghargai tradisi yang ada dengan cara menghadiri tradisi tersebut jika mendapat undangan, hal ini berlaku bagi masyarakat asli maupun bagi masyarakat transmigrasi. Toleransi kultural yang terjadi antara warga transmigrasi dan warga asli ditandai dengan hadirnya warga transmigrasi ketika diundang oleh warga asli dalam acara gunting rambut dan acara begendang, serta hadirnya warga asli ketika diundang oleh warga transmigrasi dalam acara kenduri selapanan di perumahan transmigrasi.

b. toleransi sosial

Toleransi sosial antara warga transmigrasi dan warga asli sudah terjalin dengan baik, hal ini ditunjukkan dengan adanya kerjasama serta tindakan mau menolong orang lain tanpa membeda-bedakan suku, ras atau golongan yang diwujudkan dalam bentuk gotong royong pembuatan dan perbaikan badan jalan serta pembuatan parit cacing bagi laki-laki dan menggetam (memanen) padi, menandur serta menolong tetangga yang sedang melakukan hajatan bagi perempuan.

c. toleransi agama

Toleransi agama antara masyarakat transmigrasi dan masyarakat asli ditandai dengan masyarakat yang terbiasa bertetangga yang baik, saling tolong-menolong dalam berbuat kebaikan, tidak saling bermusuhan, menghina, maupun menjatuhkan, masyarakat transmigrasi maupun

masyarakat asli juga mau menghormati individu yang sedang menjalankan ibadah dan juga bersedia mengikuti kegiatan keagamaan bersama-sama seperti pengajian rutin yang dilakukan setiap minggu oleh kelompok bapak-bapak yang terdiri dari beberapa orang warga asli dan warga transmigrasi serta menghargai pemuka agama tanpa memandang daerah asalnya,

Dari beberapa pendapat dan penelitian para ahli di atas jika disimpulkan memiliki kesamaan dalam pengertian jenis-jenis toleransi. Toleransi agama, berarti menghargai agama lain dan hidup berdampingan didalam keragaman agama yang ada. Toleransi budaya yang berarti menghargai adanya budaya lain, bahkan ikut serta dalam mempelajari budaya lain yang ada. Sedangkan toleransi sosial yang mencakup gaya hidup dan tenggang rasa dalam kehidupan bermasyarakat tanpa rasisme dalam perbedaan bahasa, ras, etnik dan lainnya.

Dalam toleransi Tillman dan Hsu (2004:163) mengatakan adanya butir-butir refleksi dalam toleransi. Butir-butir refleksi toleransi ini memudahkan kita dalam mengetahui lebih jauh arti dari toleransi itu sendiri. Butir-butir refleksi dalam toleransi tersebut adalah:

- a. kita semua adalah manusia yang unik dan kita semua memiliki sesuatu yang berharga untuk ditawarkan dan dibagi
- b. toleransi berarti dapat menerima orang lain dan menerima perbedaan
- c. toleransi berarti dapat menerima diri sendiri, bahkan pada saat telah melakukan kesalahan

d. toleransi berarti menerima orang lain, bahkan pada saat mereka melakukan kesalahan.

Deklarasi prinsip-prinsip toleransi UNESCO menyatakan bahwa “toleransi adalah rasa hormat, penerimaan, dan penghargaan atas keragaman budaya dunia yang kaya, berbagai bentuk ekspresi diri dan cara-cara menjadi manusia. Toleransi adalah kerukunan dalam perbedaan. (Bahari, 2010: 51). Selanjutnya menurut penelitian yang dilakukan oleh supriyanto dkk (2017:61) yang meneliti tentang skala karakter toleransi, menemukan tiga aspek yaitu:

- a. aspek kedamaian yang meliputi indikator peduli, ketidaktakutan dan cinta
- b. aspek menghargai perbedaan dan individu meliputi indikator saling menghargai satu sama lain, menghargai perbedaan orang lain dan menghargai diri sendiri.
- c. aspek kesadaran meliputi indikator menghargai kebaikan orang lain, terbuka, reseptif, kenyamanan dalam kehidupan dan nyaman dengan orang lain.

Sedangkan Waluya (2007:113) mengatakan perwujudan sikap toleransi dan empati sosial terhadap hubungan keanekaragaman dan perubahan kebudayaan dapat diwujudkan dalam dua hal. Yang pertama yaitu perilaku menumbuhkan sikap saling percaya dalam interaksi antar komunitas atau kelompok sosial setelah berlangsungnya konflik-konflik dalam masyarakat yang menggunakan sentimen suku bangsa atau etnis, agama, ras politik, dan

ekonomi di berbagai daerah. Yang kedua yaitu membangun masyarakat anti-SARA, bagaimana komunitas atau kelompok sosial dapat hidup berdampingan dengan perbedaan budaya atau komunitas dari bagian budaya yang berbeda, seperti budaya kosmpolarisme, globalisme, budaya populer, budaya etnik dan budaya lokal yang dilahirkan oleh masyarakat multikultural.

Jenis toleransi yang berkaitan dalam membangun sikap toleransi dalam penelitian ini yaitu toleransi agama, toleransi sosial dan toleransi kultural yang terwujud pada sikap saling percaya dalam interaksi antar komunitas atau kelompok sosial setelah berlangsungnya konflik-konflik dalam masyarakat yang menggunakan sentimen suku bangsa atau etnis, agama, ras politik, dan ekonomi di berbagai daerah, dapat hidup berdampingan dengan perbedaan budaya atau komunitas dari bagian budaya yang berbeda, seperti budaya kosmpolarisme, globalisme, budaya populer, budaya etnik dan budaya lokal yang dilahirkan oleh masyarakat multikultural.

3. Toleransi Pada Anak Usia Dini

Pada masa anak-anak, banyak waktu mereka dilalui dalam kelompok di daerah etnis dan budayanya masing-masing. Faiqoh (2015:79) mengatakan jika terdapat kesalahan dalam pemberian nilai, aspirasi, etiket, dan budaya tertentu sering berdampak pada primordialisme kesukuan, agama, dan golongan yang berlebihan. Faktor ini penyebab timbulnya permusuhan antar etnis dan golongan. Melalui pendidikan multikultural sejak dini diharapkan anak mampu menerima dan memahami perbedaan

budaya yang berdampak pada perbedaan cara individu bertingkah laku, kebiasaan-kebiasaan yang ada di masyarakat, tata kelakuan di masyarakat, dan adat istiadat suatu komunitas, sehingga sikap toleransi dapat terwujud sejak dini.

Menurut Purna (2016:273) Perbedaan agama dan kebudayaan dalam masyarakat perlu diajarkan sejak dini, karena anak-anak memiliki rasa ingin tahu dan penalaran yang mulai tumbuh. Penjelasan diberikan dengan bahasa yang mudah dimengerti anak serta dilakukan oleh orang tua, tokoh agama dan masyarakat. Sekalipun dalam keluarga yang hidup seiman, mengenai perbedaan agama dan kebudayaan perlu dijelaskan pada anak. Anak harus mengenal dan memahami kebudayaan orang tua dari etnik mana berasal dan selanjutnya anak-anak juga dikenalkan etnik yang ada di lingkungan sosialnya.

Pembiasaan-pembiasaan sejak dini dan pemberian pengertian tentang toleransi dalam keragaman hidup masyarakat pada anak yang dilakukan orang tua, sekolah dan masyarakat sejak dini akan membentuk pribadi anak yang terbiasa berperilaku menghargai budaya orang lain. Iqbal dkk (2016:140) dalam penelitiannya mengatakan anak-anak akan memandang keberagaman sebagai bagian biasa dari kehidupan sehari-hari mereka, tetapi pada saat yang sama, sebagai sesuatu fenomena perayaan. Perayaan yang dimaksud yaitu adanya ikut serta anak dalam budaya orang lain, seperti saat adanya acara-acara budaya, keagamaan, kuliner dan lainnya. Adanya perayaan-perayaan tersebut menjadikan medan sosial untuk

anak berinteraksi dengan teman dan orang lain yang berbeda kebudayaan. dan mengembangkan kesadaran perbedaan multidimensi untuk memahami hubungan dunia dan persahabatan mereka.

Pedoman pendidikan karakter pada anak usia dini (Kemendiknas, 2010) menyebutkan beberapa indikator yang menunjukkan anak sudah mampu mengembangkan sikap toleransi adalah

”a) Tidak mengganggu teman yang berlainan agama dalam beribadah, b) Menjaga hak teman yang berbeda agama untuk melaksanakan ajaran agamanya, c) Mau bertegur sapa dengan teman yang berbeda pendapat, d) Menghargai pendapat yang berbeda sebagai sesuatu yang alami dan insani, e) Membantu teman yang mengalami kesulitan, walaupun berbeda dalam agama, suku, dan etnis, f) Bekerja sama dengan teman yang berbeda agama, suku, dan etnis dalam kegiatan kegiatan kelas dan sekolah, g) Menerima pendapat teman yang berbeda dari pendapat dirinya, h) Bersahabat dengan teman yang berbeda pendapat.”

Faturohman dkk (2013) menyebutkan beberapa indikator yang menunjukkan anak sudah mampu mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain adalah:

- a. Biasa mendengarkan pembicaraan teman atau orang lain dengan baik menghindari sikap meremehkan orang lain, tidak berusaha mencela pendapat orang lain,
- b. Terbiasa memperhatikan kemauan/perkataan orang lain dengan sungguh-sungguh, menghindari sikap apatis, selalu menaruh minat dan perhatian apabila diajak berbicara,
- c. Selalu bersikap dan bertindak positif terhadap lawan bicara, selalu menghindari sikap sombong, selalu menghindari kebiasaan memotong pembicaraan yang belum selesai.

Teori di atas dapat disimpulkan bahwa sikap toleransi anak usia dini adalah kebiasaan bersabar, tenggang rasa dan kemampuan menahan emosi ketika melihat adanya perbedaan pendapat, keyakinan, adat-istiadat dan perilaku yang berbeda. Indikator yang menunjukkan sikap toleransi anak usia dini adalah biasa mendengarkan pembicaraan teman atau orang lain dengan baik menghindari sikap meremehkan orang lain, tidak berusaha mencela pendapat orang lain, terbiasa memperhatikan kemauan atau perkataan orang lain dengan sungguh-sungguh, menghindari sikap apatis, selalu menaruh minat dan perhatian apabila diajak berbicara, selalu bersikap dan bertindak positif terhadap lawan bicara, selalu menghindari sikap sombong, selalu menghindari kebiasaan memotong pembicaraan yang belum selesai.

Teori tentang toleransi pada anak usia dini yang berkaitan dalam membangun sikap toleransi di penelitian ini yaitu tidak mengganggu teman yang berlainan agama dalam beribadah, menjaga hak teman yang berbeda agama untuk melaksanakan ajaran agamanya, membantu teman yang mengalami kesulitan walaupun berbeda dalam agama suku dan etnis, bekerjasama dengan teman yang berbeda agama suku dan etnis dalam kegiatan-kegiatan kelas dan sekolah.

4. Manfaat Toleransi

Dengan adanya toleransi, masyarakat mendapatkan banyak manfaat dalam kerukunan hidup. Menurut Purna (2016:275) dengan adanya toleransi beragama telah banyak terbukti nyata dalam mengurangi konflik yang

dilatarbelakangi agama. Faridah (2013:13) Menambahkan, toleransi berperan dalam mengembangkan interaksi sosial, sehingga tumbuh rasa persaudaraan melalui kerjasama seperti kegiatan kerja bakti dan gotong royong.

Sedangkan manfaat toleransi menurut Surbakti (2012:113) adalah: mendukung terciptanya kerjasama yang erat, mendorong tumbuhnya persahabatan sejati, mengajarkan pola hidup saling memahami, menumbuhkan tenggang rasa yang bersungguh-sungguh, menerima keberadaan orang lain apa adanya, menghargai dan menerima perbedaan sebagai fakta hidup, mengakui kelebihan dan kekurangan orang lain, mengakui kelebihan dan kekurangan diri sendiri, memaafkan kesalahan orang lain, tidak memaksakan kehendak, menghargai dan menghormati kesetaraan hidup, menghargai dan menghormati eksistensi orang lain.

Digdoyo (2015:164) menambahkan bahwa keuntungan adanya toleransi di dalam kehidupan bersama, antara lain : terciptanya hubungan yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat. terhindar dari rasa permusuhan, terciptanya kehidupan yang tenang dan damai, semua orang melaksanakan kewajiban tanpa beban, terbinanya persahabatan atau persaudaraan sejati.

Teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa toleransi mempunyai banyak manfaat dalam kehidupan bersama dimasyarakat, diantaranya yaitu mengurangi konflik dan rasa permusuhan, menghormati dan menghargai orang lain, membangun kerjasama dan persaudaraan, sehingga tercipta kehidupan yang damai dan harmonis dalam bermasyarakat.

Adapun manfaat toleransi yang berkaitan dengan interaksi sosial dalam membangun sikap toleransi pada anak usia dini adalah dengan adanya toleransi beragama telah banyak terbukti nyata dalam mengurangi konflik yang dilatarbelakangi agama, toleransi berperan dalam mengembangkan interaksi sosial, sehingga tumbuh rasa persaudaraan melalui kerjasama seperti kegiatan kerja bakti dan gotong royong serta terciptanya hubungan yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat.

5. Faktor Pendukung Toleransi

Penelitian Rachmawati (Irfani dkk, 2013: 2), mengenai toleransi antar umat Islam dan Katholik di Dukuh Kasaran, Desa Pasungan, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten, mengatakan bahwa toleransi didorong oleh adanya faktor internal dan eksternal. Faktor internal tersebut yaitu adanya faktor keimanan, faktor pengalaman keagamaan, rasa tanggung jawab, dan faktor pengetahuan. Sedangkan faktor eksternal yaitu adanya faktor keluarga dan faktor lingkungan masyarakat. Faktor tersebut membentuk toleransi masyarakat Dukuh Kasaran yang berupa amalan-amalan dan perbuatan yang bersifat positif yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mewujudkan kerukunan antar umat beragama.

Selanjutnya faktor pendukung dalam toleransi menurut Faridah (2013: 25) yaitu karena masyarakat memegang teguhnya prinsip kerukunan, prinsip hormat dan solidaritas yang tinggi antar warga masyarakat. Dari pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan faktor pendukung toleransi terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor dari diri

individu itu sendiri seperti adanya faktor keimanan, keagamaan, rasa tanggungjawab dan faktor pengetahuan yang dimiliki individu tersebut. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor keluarga dan lingkungan, berupa teguhnya prinsip kerukunan, prinsip hormat dan solidaritas yang tinggi antar warga masyarakat.

Adapun faktor pendukung toleransi yang berkaitan dengan penelitian ini terkait dengan interaksi sosial dalam membangun toleransi adalah masyarakat memegang teguhnya prinsip kerukunan, prinsip hormat dan solidaritas yang tinggi antar warga masyarakat sehingga toleransi dalam interaksi sosial terjalin dengan baik.

6. Faktor Penghambat Toleransi

Dalam kehidupan masyarakat terdapat hal-hal yang dapat menghambat terjadinya toleransi dalam masyarakat. Menurut Surbakti (2012:114) terdapat beberapa hal yang menjadi hambatan dalam bertoleransi, diantaranya adalah:

- a. Rasialisme (paham yang mempermasalahkan perbedaan ras dan warna kulit)
- b. Sistem kepemimpinan diktator atau otoriter yang membunuh tumbuhnya toleransi
- c. Kemampuan menerima perbedaan yang buruk
- d. Paham yang menginginkan penyeragaman
- e. Paham yang memandang perbedaan sebagai musuh yang harus ditumpas
- f. Pendidikan yang buruk

- g. Paham chauvinisme, individualisme, dan egoisme yang menghambat toleransi
- h. Ingin menang sendiri
- i. Ingin memaksakan kehendak
- i. Tidak siap hidup dalam alam demokrasi
- j. Senang hidup bermusuhan
- k. Takut kehilangan wewenang dan kekuasaan
- l. Ingin mempertahankan kekuasaan
- m. Merasa kelompok sendiri paling baik

Selain itu, menurut zu'abi (2018:7) hambatan toleransi diantaranya adalah:

- a. Militansi dan afiliasi radikal agama dan politik
- b. *Self-centeredness* dan kurangnya interaksi dengan budaya yang berbeda
- c. Pemikiran dogmatis dan ketidakmampuan untuk memahami posisi orang lain
- d. Fokus pada perilaku negatif, tanpa memperhatikan yang positif
- e. Kelemahan keseimbangan internal dalam diri, mengubah individu menjadi emosional dan orang cenderung melakukan kekerasan
- f. Kesalahpahaman tentang arti toleransi sebagai pengorbanan dan kelemahan
- g. Perasaan sakit dan marah yang diakibatkan oleh masalah sosial (misalnya perasaan menderita ketidakadilan dan penindasan)

Digdoyo (2015:165) mengatakan hambatan dalam toleransi yaitu sikap tidak toleran didorong oleh faktor berikut:

- a. adanya sikap arogansi beragama
- b. kurang memahami dan tidak ada sikap empati terhadap agama orang lain
- c. kurang pemahaman terhadap agama sendiri
- d. adanya paham fanatisme sempit dan eksklusifme
- e. adanya pengaruh lingkungan yang tidak sehat, karena sikap tidak toleran dari masyarakat mayoritas yang mengasingkan orang minoritas, akan menimbulkan sikap tidak toleransi dari masyarakat minoritas tersebut.
- f. perbedaan tingkat ekonomi dalam masyarakat
- g. tingkat pendidikan seseorang
- h. hilangnya pendidikan budi pekerti
- i. kurangnya suritauladan dari para pemimpin masyarakat, negara, dan agama
- j. adanya kepentingan tertentu
- k. adanya provokator

Dari teori-teori tentang hambatan toleransi tersebut dapat disimpulkan, banyaknya faktor sosial dari dalam diri maupun lingkungan yang menghambat toleransi seperti keegoisan individu maupun kelompok yang merasa paling baik dan tidak mau menerima perbedaan dari luar, masalah ekonomi, pendidikan dan politik serta kepentingan dari orang-orang tertentu yang sengaja ingin memecah belah kesatuan Indonesia. maka dari itu toleransi tidak mudah, terutama ditengah keanekaragaman yang ada di Indonesia. Namun dengan banyaknya perbedaan tersebut maka kesempatan untuk bertoleransi juga semakin luas. Dengan mengetahui banyaknya

hambatan toleransi kita dapat meminimalisir terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan yang menyebabkan masyarakat menjadi tidak toleran. Diperlukan kesadaran diri dan lingkungan dalam mengembangkan sikap toleransi.

Adapun faktor penghambat toleransi yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu rasa ingin menang sendiri, merasa kelompok sendiri paling baik, fokus pada perilaku negative tanpa memperhatikan yang positif, perasaan sakit dan amarah yang diakibatkan oleh masalah sosial, adanya sikap arogansi beragama, kurang memahami dan tidak ada sikap empati terhadap agama orang lain serta perbedaan tingkat ekonomi dalam masyarakat.

C. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian terdahulu yang membahas tentang transmigrasi dan toleransi diantaranya yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Aini (2009) yang meneliti tentang : Interaksi Masyarakat Pendatang Dengan Masyarakat Pribumi Dalam Membangun Toleransi Beragama Di Desa Tonjong, Bogor. Hasil penelitian tersebut adalah sebuah interaksi sosial dilandasi rasa tenggang rasa dan saling menghargai perbedaan yang ada telah mengantarkan pada pembentukan sikap toleransi baik dalam kehidupan sosial maupun dalam kehidupan beragama.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Sikawati Palilati (2015) yang meneliti tentang Karakteristik Orang Jawa Transmigrasi dan Orang Jawa Perantauan: Studi Komparasi Di Gorontalo. Hasil penelitian tersebut adalah persamaan

karakteristik orang Jawa yang ada di Gorontalo yakni terdapat pada sikap dan perilaku yang masih memperlihatkan kesopanan, dan tata krama apabila berinteraksi dengan orang lain baik sesama orang Jawa dan juga yang lainnya. Sangat terlihat bagaimana mereka menjaga perilaku agar orang lain senang dan menerima keberadaan mereka di Gorontalo.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Cicik Fitriani (2014) yang meneliti tentang Interaksi Sosial Transmigran Jawa Dengan Masyarakat Lokal Di Desa Kayuagung Kecamatan Mepanga Kabupaten Parigi Moutong. Hasil penelitian tersebut adalah Interaksi sosial transmigran Jawa dengan masyarakat lokal menimbulkan dua proses yaitu proses asosiatif dan disosiatif. Pada proses asosiatif interaksi sosial yang terjadi 1) kerjasama dalam bentuk hubungan kerja saling tolong menolong, gotong royong. 2) asimilasi yaitu adanya toleransi dan terjadinya perkawinan campuran (antar suku) 3) komunikasi. Sedangkan pada proses disosiatif bentuk interaksi yang terjadi yaitu hampir tidak pernah terjadi konflik fisik yang terjadi hanyalah konflik non fisik seperti perbedaan pendapat yang terjadi dalam suatu musyawarah yang dilakukan.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Intan Resmana Ujirahayu (2016) yang meneliti tentang Kerukunan Antar Suku Dalam Masyarakat Multikultural di Kampung Kutowinangun Kec. Sendang Agung Kab. Lampung Tengah. Hasil dari penelitian tersebut adalah kerukunan antar suku yang terjalin di kampung Kutowinangun dibangun melalui interaksi antar yang selalu terjadi dan bersifat rutin. Melalui interaksi tersebut maka tumbuhlah keterbukaan

dan toleransi serta solidaritas antar suku. Selain itu kerukunan anatar suku dikampung kutowinangun di dorong oleh kepentingan yang sama mereka membentuk suatu perkumpulan atau asosiasi sesuai kepentingan yang akan mereka capai.

D. KERANGKA BERPIKIR

Uma Sekaran dalam Sugiyono (2015:91) mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Sejalan dengan Uma Sekaran, Suriasumantri dalam Sugiyono (2015:92) mengatakan bahwa, seorang peneliti harus menguasai teori-teori ilmiah sebagai dasar bagi argumentasi dalam menyusun kerangka pemikiran yang membuahkan hipotesis. Kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan. Sedangkan Sugiyono (2015:95) mengatakan bahwa kerangka berfikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah di deskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti. Sintesa tentang hubungan variabel tersebut, selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis.

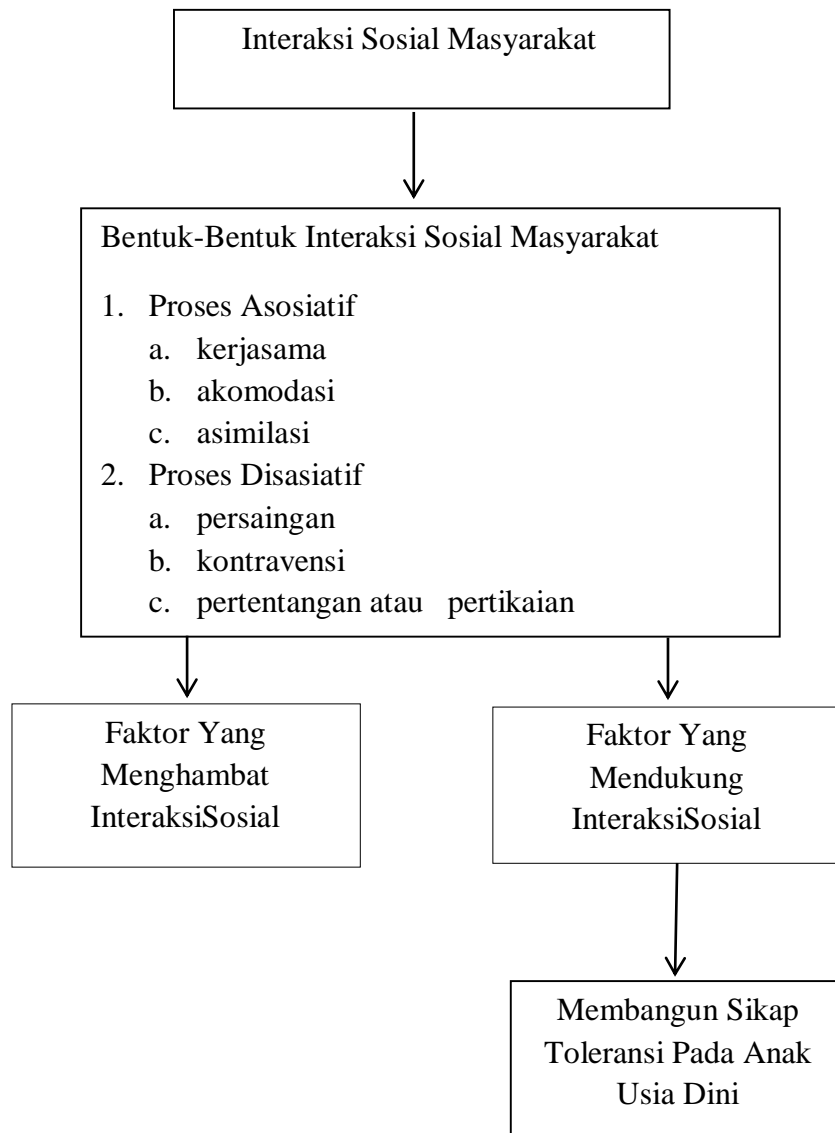
Kerangka berfikir dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

Perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lainnya selalu terjadi baik secara permanen maupun bersifat sementara. Seperti transmigrasi yaitu perpindahan penduduk dari daerah yang padat penduduknya ke daerah yang

jarang penduduknya. Program transmigrasi sudah dilaksanakan di Indonesia pada zaman kolonial. Program transmigrasi telah banyak mencapai keberhasilan dengan membangun lokasi-lokasi pertumbuhan baru untuk menunjang pembangunan daerah.

Program transmigrasi yang dilakukan pemerintah, secara tidak langsung membentuk suatu tatanan kondisi sosial yang baru. Situasi sosial yang baru tersebut tentu mendorong adanya interaksi masyarakat Jawa dengan penduduk lokal. Interaksi di Kecamatan Seram Utara Timur Seti bisa dilihat dari kegiatan ekonomi, pendidikan, keagamaan, dan organisasi lainnya. Interaksi sosial mempunyai bentuk positif dan negatif. Interaksi sosial yang positif seperti toleransi sangat berguna untuk mewujudkan kehidupan harmonis di dalam masyarakat yang berbeda budaya.

Toleransi yang terwujud dalam interaksi masyarakat juga akan berpengaruh dalam menumbuhkan sikap toleransi pada anak. Seperti yang dikatakan oleh Allport (SI, 2015) bahwa Sejak usia satu tahun, alam bawah sadar anak dapat menyerap contoh yang dilakukan oleh orang tua dan orang-orang di sekelilingnya, sehingga memperkenalkan toleransi sejak dini pada anak akan lebih baik bagi perkembangan jiwa anak-anak. Saat anak mulai bergaul dengan teman-temannya, dia akan mulai merasakan perbedaan. Jika tidak diajarkan bertoleransi, nantinya dia bisa berkonflik dengan teman-temannya karena perbedaan.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian tentang interaksi sosial transmigran Jawa dengan masyarakat lokal dalam membangun sikap toleransi pada anak usia dini di Kecamatan Seram Utara Timur Seti kabupaten Maluku tengah maka dapat diambil kesimpulan:

1. Bentuk interaksi sosial transmigran Jawa dengan penduduk lokal dalam membangun sikap toleransi pada anak usia dini

Bentuk Interaksi sosial yang terjadi antara penduduk lokal dan transmigran Jawa dalam membangun sikap toleransi pada anak usia dini terjadi pada proses toleransi dalam agama, sosial, budaya dan toleransi antar suku dan ras. Lingkup agama terdapat interaksi sosial dalam toleransi masyarakat sesama agama maupun dengan agama yang berbeda. Toleransi tersebut terlihat saat saat hari-hari besar keagamaan, maupun dalam keseharian hidup masyarakat. Lingkup sosial terjadi toleransi dalam kegiatan-kegiatan ekonomi, pendidikan dan hubungan sosial. Terdapat toleransi dalam interaksi sosial dalam lingkup budaya seperti kesenian dan bahasa, Serta toleransi dalam lingkup interaksi sosial perbedaan suku dan ras yang terjadi dalam pertemanan masyarakat tanpa membeda-bedakan suku dan ras.

Sebuah interaksi sosial yang dilandasi tenggang rasa dan saling menghargai perbedaan yang ada telah mengantarkan pembentukan sikap

toleran si kehidupan dalam hal: sosial, agama dan budaya serta perbedaan suku dan ras. Interaksi masyarakat tersebut juga mendukung anak usia dini dalam perkembangannya membangun sikap toleransi.

2. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat interaksi sosial transmigran Jawa dengan penduduk lokal dalam membangun sikap toleransi pada anak usia dini

Faktor yang mendukung diantaranya yaitu imitasi dalam hal budaya dan bahasa, simpati, perkawinan campuran, keterbukaan masyarakat dalam perbedaan, wilayah tempat tinggal Sedangkan faktor yang penghambat yaitu adanya perbedaan kebiasaan dalam tingkah laku serta kebiasaan bertutur kata penduduk lokal dengan intonasi yang keras.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di Kecamatan Seram Utara Timur Seti Kabupaten Maluku tengah, maka dapat diajukan saran baik kepada pihak sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Kecamatan Seram Utara

Hendaknya pemerintah memberikan wadah bagi masyarakat Kecamatan Seram Utara Timur Seti transmigran Jawa maupun penduduk lokal untuk saling belajar masing-masing budaya yang berbeda sehingga bertambah pemahaman akan budaya lain agar harmonisasi dan kerukunan akan semakin terjaga.

2. Bagi masyarakat Kecamatan Seram Utara Timur Seti

Diharapkan masyarakat transmigran Jawa maupun penduduk lokal Maluku yang tinggal di Kecamatan Seram Utara Timur Seti dapat terus hidup rukun

dalam perbedaan-perbedaan latarbelakang agama, suku dan ras serta budaya yang ada. Berinteraksi sosial yang positif dengan tetap mengutamakan rasa toleransi dan diharapkan dari latarbelakang konflik yang pernah terjadi membuka mata masyarakat bahwa konflik hanya akan berakibat memecah belah dan merusak persatuan bangsa, sehingga konflik-konflik yang dulu pernah terjadi tidak akan terulang lagi.

3. Bagi Orang Tua

Orang tua sebagai orang terdekat dalam tumbuh kembang anak hendaknya selalu memberikan contoh nyata toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Serta selalu memberikan kebebasan anak dalam bergaul dengan tetap memberikan perhatian dan pengarahan sehingga anak dapat berkembang menjadi pribadi yang toleran.

4. Bagi Peneliti

Hendaknya menindaklanjuti penelitian ini dengan lebih mendalam, misalnya terjun langsung dalam hari-hari besar keagamaan maupun hari-hari besar perayaan yang ada di Kecamatan Seram Utara Timur Seti sehingga dapat mengetahui lebih banyak tentang gambaran interaksi sosial masyarakat dalam membangun sikap toleransi pada anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Nur (2009) “ Interaksi Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Pribumi Dalam Membangun Toleransi Beragama di Desa Tonjong, Bogor”. Skripsi. Syarifh Hidayatullah Jakarta
- Anonim. (2015). *Transmigrasi masa doeloe, kini dan harapan ke depan*. (Online). Kementrian desa, pembangunan daerah tertinggal dan transmigrasi RI. Tersedia : <http://pkp2trans.kemendesa.go.id/resources/files/a2e27404a080382134857e7ef4874c6f.pdf> [diakses 04 April 2017]
- Arikunto, Suharsono. (2006) *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bahari. (2010). *Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri)*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Maluku Tengah (2013). *Maluku Tengah Dalam Angka : maluku tengah in figure*. (Online). Maluku : BPS Kabupaten Maluku Tengah. Tersedia : <http://maltengkab.go.id/index.php/layanan-publik/category/1-maluku-tengah-dalam-angka.html> [diakses 04 April 2017]
- Banban, Dorjie. (2018). Harmony In Diversity: An Empirical Study Of Harmonious Co-Existence In The Multi-Ethnic Culture Of Qinghai. *International Journal of Anthropology and Ethnology*. 2:1
- Basrowi. (2005). *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia
- Chaplin, J.P. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2001). Kumpulan Makalah Diskusi Sejarah Lokal Sub Tema : Konflik Komunal Dan Ketersingkiran Sosial I. Jakarta : CV. Suko Rejo Bersinar
- Digdoyo, Eko. (2015). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Faiqoh, Nur. (2015), Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural Sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter Kejujuran, Toleransi, Dan Cinta Damai Pada Anak Usia Dini Di Kiddy Care, Kota Tegal. *BELIA*. 4 (2)
- Faridah, Ika Fatmawati. (2013). Toleransi Antar Umat Beragama Masyarakat Perumahan. *Komunitas*. 5 (1) : 14-25

- Faturrohman dkk. (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Penerbit PT Refika Aditama.
- Fitriani, Cicik. (2014). Interaksi Sosial Transmigran Jawa Dengan Masyarakat Lokal Di Desa Kayuagung Kecamatan Mepanga Kabupaten Parigi Moutong. *E Journal Geo-Tadulako UNTAD*.
- Gunarsa, Singgih. (2008). *Psikologi praktis: Anak, Remaja Dan Keluarga*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia. (Online). Tersedia: https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=fe1ELNdtTowC&oi=fnd&pg=PR11&dq=teori+anak+meniru+dari+lingkungan+sekitar&ots=iUQbkbakIw&sig=Lmt41o5gfz3u838kGPcikYyQTLM&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false. [diakses 06 Juli 2017].
- Hasan, Aliah B. Purwakania dan Suwarni, Eny. (2012). Policies and Practices for Promoting Multicultural Awareness of Indigenous Early Childhood Education in Indonesia. *International Journal of Child Care and Education Policy*. Vol. 6, No. 1, 63-94.
- Henriksen, Ida Marie and Tjora, Aksel. (2013). Interaction Pretext: Experiences of Community in the Urban Neighbourhood. *Urban Studies Journal Limited*. 51(10) 2111–2124
- Iqbal, Humera et al. (2016). Children’s friendships in super-diverse localities: Encounters with social and ethnic difference. *Penerbit: Childhood*. Vol. 24(1) 128–142
- Irfani, Adistya Iqbal. Alimi, Moh. Yasir. Iswari, Rini. (2013). Toleransi Antar Penganut Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah, dan Kristen Jawa di Batang. *Jurnal Komunitas Vol 5 NO 1*, 1-13.
- KBBI. (Online). Tersedia : <http://kbbi.web.id/> [diakses pada 04 April 2017]
- Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan (2010) *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah* (Online) Jakarta : Pusat Kurikulum. Tersedia : <http://gurupembaharu.com/home/wp-content/uploads/downloads/2011/11/Panduan-Penerapan-Pendidikan-Karakter-Bangsa.pdf> [diakses 27 april 2017]
- Khasanah, Chuswatun. (2015). Interaksi Sosial Etnis Jawa dengan Tionghoa dalam Industri Batik Lasem di Kabupaten Rembang. Skripsi. Jurusan Politik Dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Moleong, Lexy J. (2007) *metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset.

- Nitiyasa, I Gde dan Sudibia, I Ketut. (2013). Menggalakkan Program Transmigrasi Melalui Peningkatan Pembangunan Daerah. *PIRAMIDA Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Vol. IX No. 1 : 50- 56
- Nova, Yosi, (2016). Dampak Transmigrasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat: Studi Sejarah Masyarakat Timpeh Dharmasraya. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*. Volume 5, Nomor 1, Januari-Juni 2016: 23-36.
- Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor Per. 08 /men/ iv /2009 Tentang Pedoman Pengelolaan Data Dan Informasi Ketransmigrasian (online). Tersedia: https://jdih.kemnaker.go.id/data_puu/peraturan_file_87.pdf [diakses 28 Juli 2018]
- Palilati, Siskawati. (2015). Karakteristik Orang Jawa Transmigran dan Orang Jawa Perantauan : Studi Komparasi di Gorontalo. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo
- Peraturan Presiden no. 165 th 1998. (Online). Tersedia: http://peraturan.bkpm.go.id/jdih/userfiles/batang/KPET_165_1998.pdf [diakses 27 april 2017]
- Purna, I Made. (2016). Kearifan Lokal Masyarakat Desa Mbawa Toleransi Beragama Dalam Mewujudkan. Penerbit : *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol. 1, Nomor 2
- Primayanti, Lestia. (2017). Mengapa Perlu Tumbuhkan Toleransi Pada Anak? (ONLINE). Tersedia: <http://www.parenting.co.id/usia-sekolah/mengapa-perlu-tumbuhkan-toleransi-pada-anak->. [diakses 21 Februari 2018]
- Reese, Laura A. and Zalewski, Matthew. (2015). Substantive and Procedural Tolerance: Are Diverse Communities Really More Tolerant?. *Urban Affairs Review*. Vol. 51(6) 781– 818
- Rusdiyanta. (2009). *Dasar-Dasar Sosiologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sardjadidjaja, Rukman. (2005). *Transmigrasi: Pembauran dan Integrasi Nasional*. Jakarta: PT Pustaka Sinar Harapan
- Setiawan, Nugraha. (2005). Satu Abad Transmigrasi di Indonesia: Perjalanan Sejarah Pelaksanaan, 1905-2005. *Jurusan Sosial Ekonomi Fapet Unpad*
- Severe, Sal. (2003). *Bagaimana Bersikap pada Anak agar Anak Prasekolah Anda Bersikap Baik*. (Terj. Daniel Wirajaya). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama Anggota IKAPI.

- Soekanto, Soerjono. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Spradley, James P. (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sugito dan Subhan, Ahmad. (2013). Implementasi Kebijakan Transmigrasi Di Pangmilang Kota Singkawang, Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Ketransmigrasian*. Vol. 30 No. 2 77-86.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono (2015). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Suharno dkk. (2013). (Online). Tersedia: eprints.uny.ac.id/22688/1/Artikel%20Jurnal%20Hibah%202013--Suharno.pdf. [diakses 06Juli 2017]
- Sujarwanto, Imam. (2012). Interaksi Sosial Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pada Masyarakat Karangmalang Kedungbanteng Kabupaten Tegal). *Journal of Educational Social Studies Vol 1 NO 2*.
- Sulistyorini dkk. (2016). Analisis Pola Interaksi Sosial dalam Bentuk Toleransi antara Masyarakat Transmigrasi dan Masyarakat Asli. *Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan Pontianak*.
- Suparlan, Parsudi. (2005). *Suku Bangsa dan Hubungan Antar-Sukubangsa*. Jakarta: YPKIK Press.
- Suparno, Erman. (2007) *Paradigma Baru Transmigrasi :Menuju Kemakmuran Rakyat*. Jakarta : Departemen Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Republik Indonesia.
- Supriyanto, Agus dan Wahyudi, Amien. (2017). Skala Karakter Toleransi: Konsep dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan dan Kesadaran Individu. *Jurnal Ilmiah Counsellia*, Volume 7 No. 2, November 2017 : 61 - 70
- Surbakti. (2012). *Parenting Anak-Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Tholkhah, Imam. (2013). Pendidikan Toleransi Keagamaan: Studi Kasus SMA Muhammadiyah Kupang Nusa Tenggara Timur. (Online). *EDUKASI*. Volume 11, Nomor 2. Tersedia: <http://jurnaledukasikemenag.org/index.php/edukasi/article/view/432>. [Diakses 15 Mei 2018]

- Tillman, Diane. (2004) *Pendidikan Nilai Untuk Kaum Muda Dewasa (Terjemahan Risa Praton)*. Jakarta: Grasindo
- Tillman, Diane dan Hsu, Diana. (2004). *Pendidikan Nilai Untuk Anak Usia 3-7 Tahun*. (Terj. Adi Respati dkk). Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Ujirahayu, Intan Resmana. (2016). “Kerukunan Antar Suku dalam Masyarakat Multikultural di Kampung Kutowinangun Kec. Sendang Agung Kab. Lampung Tengah”. Skripsi. UIN Kalijaga Yogyakarta.
- Waluya, Bagja. (2007). *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. (Online). Bandung: PT Setia Purna Inves. Tersedia : https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=pGxmsW9Emc0C&oi=fnd&pg=PR3&dq=faktor+penghambat+dan+pendukung+interaksi+sosial&ots=0NmddQutgL&sig=pv8a7FeovWbTmRQ6ZizcsTCXNVQ&redir_esc=y#v=snippet&q=interaksi%20sosial&f=false [Diakses 02 Agustus 2018]
- Wasono, Sapto dan Bustanul, Agus. (2012). *Mini Book Master Geografi & Sosiologi*. (Online). Jakarta: PT. Wahyu Media. Tersedia: <https://books.google.co.id/books?id=WG5xBAAAQBAJ&pg=PA224&dq=faktor+penghambat+interaksi+sosial&hl=en&sa=X&ved=0ahUKEwi8gYiLus7cAhUNfn0KHhHbAOQQ6AEIRTAE#v=onepage&q=faktor%20penghambat%20interaksi%20sosial&f=false> [diakses 02 Agustus 2018]
- Zakiah, Kiki. (2005). Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode. *Mediator* Vol 9, No 1 Juni 2008
- Zu’abi, Ali Al. (2018). Tolerance in Arab Societies. *Journal of Asian and African Studies*. 1–18